

**Analisis Struktural - Semiotik
Lirik Lagu “*La Neige au Sahara*” Karya Erick Benzi**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



oleh:

**Ratna Dewi Tejorati
08204241002**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**Analisis Struktural - Semiotik
Lirik Lagu “*La Neige au Sahara*” Karya Erick Benzi**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



oleh:

**Ratna Dewi Tejorati
08204241002**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Indraningsih, M. Hum

NIP. : 19631129 198901 2001

sebagai pembimbing I

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Ratna Dewi Tejorati

No. Mhs. : 08204241002

Judul TA : **Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu “La Neige au Sahara”
Karya Erick Benzi**

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dra. Indraningsih, M. Hum
NIP. 19631129 198901 2001

Catatan: Apabila pembimbing TA hanya 1 orang, maka kolom pembimbing 2 dihilangkan.

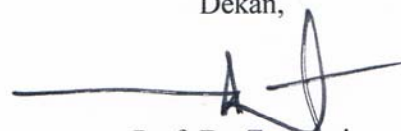
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu “La Neige au Sahara” Karya Erick Benzi** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Ketua Penguji		20 Februari 2013
Yeni Artanti, M. Hum.	Sekretaris Penguji		20 Februari 2013
Dian Swandayani, S.S., M. Hum.	Penguji I		18 Februari 2013
Dra. Indraningsih, M. Hum.	Penguji II		19 Februari 2013

Yogyakarta, 20 Februari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ratna Dewi Tejorati
NIM : 08204241002
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Judul Skripsi : Analisis Struktural – Semiotik Lirik Lagu “*La Neige au Sahara*” Karya Erick Benzi.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau di Perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penulis,



Ratna Dewi Tejorati

MOTTO

Kesuksesan adalah sejumlah kebiasaan yang agung dan mulia yang harus

dilaksanakan adanya upaya dan alokasi waktu yang besar

serta dibutuhkan kesabaran, tekad dan pengorbanan.

(Dr. Ibrahim Hamd Al-Qu'ayyid).

*sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum,
sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*

(Ar-Ra'd, 13:11).

Tanamlah suatu perbuatan dan tuailah suatu kebiasaan

Tanamlah suatu kebiasaan dan tuailah suatu perilaku

Tanamlah suatu perilaku dan tuailah suatu keberuntungan

(Dr. Ibrahim Hamd Al-Qu'ayyid).

*Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu dan juga
orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat.*

(Q. S. al-Mujaadilah; 58: 11)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

❖ Kedua Orang Tuaku Tercinta :

Bapak dan Ibu “ Terkasih atas segala ketulusan hati untuk selalu memberikan terbaik untukku selama ini, tak mampu untuk membalas semua yang telah engkau berikan, Apa yang bisa aku persembahkan sekarang adalah rasa syukurku atas semua yang pernah aku terima. Aku akan terus mengejar dan membahagiakan Bapak dan Ibu.

❖ Mas Wahyu dan Ratih yang selalu disampingku, Serta seluruh keluargaku yang tercinta yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti untuk aku.

❖ Kekasih, Sahabat dan Kerabat

“Yang selalu memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidupku” baik susah senang kalian selalu ada untuk aku dan aku juga ada untuk kalian. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini kepada aku.

Buat Kekasihku Ardian Mukti Wibowo “ terima kasih atas waktunya buat membantuku dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.” Sahabatku di rumah dan di Jogja, dan semua orang yang aku kenal terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dalam hidup ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNYA sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Analisis Struktural – Semiotik Lirik Lagu “*La Neige au Sahara*” Karya Erick Benzi.

Selama proses penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dra. Alice Armini, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi.
5. Dra. Indraningsih, M. Hum selaku Pembimbing dan Penasehat akademik yang penuh kesabaran dan telah memberikan motivasi, dukungan, serta pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini,
6. seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang sudah memberikan ilmu dan motivasi kepada saya,
7. karyawan perpustakaan UNY, FBS, dan LIP atas bantuannya menyediakan segala referensi yang dibutuhkan selama kuliah hingga akhir.

8. Bapak dan Ibu yang tidak pernah putus asa akan doa dan kesabarannya.
9. Mas Wahyu dan my twins sista Ratih yang selama ini selalu bersama.
10. Simbah-simbahku, Pakdhe, Budhe, Bulek, Om terimakasih atas doa dan supportnya
11. Mas Ardian yang tak pernah lelah memberikan semangat dan membantu menyelesaikan skripsi.
12. Sahabatku Anis, Novi, Uni dan Nayuk yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsiku.
13. Teman-teman di kampus ungu yang bersama-sama berjuang selama menyelesaikan skripsi ini. Tetap semangat buat kita dan sukses,

dan semua pihak yang telah mendukung dan membantu selama penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penyusun menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna, oleh karena itu penyusun mohon maaf apabila selama proses penulisan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan dan semoga dapat disempurnakan oleh pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji masalah serupa. Akhirnya, penulis berharap penelitian ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian sastra lainnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Penulis,

Ratna Dewi Tejorati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Analisis Puisi	9
B. Analisis Struktural Puisi	12
1. Aspek Bunyi	13
2. Aspek Metrik	17
a. Suku Kata (Syllabes)	17
b. Rima (Rimes)	20
c. Irama (Rythmes)	22
3. Aspek Semantik	25
4. Analisis Semiotik	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Subjek Penelitian	34
C. Pengadaan Data	35
a. Penentuan Unit Analisis	35
b. Pengumpulan Data	35
c. Pencatatan Data	36
d. Inferensi Data	36

D. Teknik Analisis Data.....	36
E. Validitas dan Reliabilitas	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	46
a. Analisis Aspek Bunyi Puisi “La Neige au Sahara”.....	47
b. Analisis Aspek Metrik Puisi “La Neige au Sahara”.....	54
c. Analisis Aspek Semantik Puisi "La Neige au Sahara”	71
d. Analisis Aspek Semiotik Puisi "La Neige au Sahara”	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	97
LE RÉSUMÉ	98
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Vokal.....	14
Tabel 2 : Konsonan yang Terlambat.....	14
Tabel 3 : Konsonan yang Lancar	15
Tabel 4 : Aspek Bunyi Lirik Lagu " <i>La Neige au Sahara</i> "	40
Tabel 5 : Analisis Rima Lirik Lagu " <i>La Neige au Sahara</i> "	42
Tabel 6 : Majas Personifikasi.....	43
Tabel 7 : Majas Metafora	43
Tabel 8 : Majas Paradoks	44
Tabel 9 : Majas Repetisi.....	44
Tabel 10 : Citraan Penglihatan	45
Tabel 11 : Citraan Pendengaran	45
Tabel 12 : Citraan Perabaan	45
Tabel 13 : Citraan Pencecapan.....	46
Tabel 14 : Citraan Gerak.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Lirik Lagu “La Neige au Sahara” dalam Bahasa Prancis 110
2. Lampiran 2: Lirik Lagu “La Neige au Sahara” dalam Bahasa Indonesia 112

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
LIRIK LAGU “LA NEIGE AU SAHARA” KARYA ERICK BENZI**

oleh:
Ratna Dewi Tejorati
08204241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) aspek bunyi, (2) aspek metrik, (3) aspek semantik, dan (4) aspek semiotik menurut Riffaterre yang berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti dalam lirik lagu “*La Neige au sahara*” karya Erick Benzi.

Subjek penelitian adalah lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi yang terkenal pada tahun 1997. Objek penelitian yang dikaji adalah: aspek struktural yang meliputi (1) aspek bunyi, (2) aspek metrik, (3) aspek semantik, dan (4) aspek semiotik menurut Riffaterre yang berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten, Keabsahan data diperoleh melalui *intra-rater*, *inter-rater* dengan didukung *expert-jugement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis struktural berupa aspek bunyi, aspek metrik, dan aspek semantik yang berupa bahasa kiasan dan citraan dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut berisi tentang keadaan atau suasana yang tertutup, sepi dan keterasingan. Akan tetapi berusaha menimbulkan keterbukaan sehingga tidak cenderung membosankan, monoton dan serba teratur dan menggambarkan perasaan yang kuat, ketulusan yang mendalam serta ungkapan kemarahan dan kekesalan melalui sikap sentimentil sehingga menimbulkan efek kesedihan. Secara semiosis, makna yang terkandung dalam lirik lagu yaitu ungkapan kesedihan dan penderitaan seorang lelaki kepada kekasihnya yang rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan kekasihnya tersebut. Kekuatan cinta dan doa yang tulus dan ikhlas akan merubah cinta yang kemungkinannya sangat kecil dapat berubah yang diibaratkan dalam kalimat “supaya turun salju di gurun Sahara”.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
LE TEXTE DE CHANSON «LA NEIGE AU SAHARA»
PAR ERICK BENZI**

**Par:
Ratna Dewi Tejorati
08204241002**

EXTRAIT

Cette recherche a pour décrire: (1) l'aspect du son, (2) l'aspect de métrique, (3) l'aspect de sémantique, et (4) l'aspect sémiotique comme le remplacement de sens, la déviation de sens, et la création de sens dans le texte de chanson «La Neige au Sahara» par Erick Benzi.

Le sujet de cette recherche est le texte de chanson «La Neige au Sahara» par Erick Benzi qui est la plus populaire en 1997. Quant aux objet, ces sont (1) l'aspect du son, (2) l'aspect de métrique, (3) l'aspect de sémantique, et (4) l'aspect sémiotique comme le remplacement de sens, la déviation de sens, et la création de sens. La méthode utilisée est l'analyse du contenu. La validité de cette recherche est fondée sur la validité sémantique et la fidélité est l'examinée avec l'aide de l'*intra-rater*, de l'*inter-rater*, et de l'*expert-jugement*.

Les résultats expriment que l'analyse structurales sont les aspects de son, les aspects métriques et les aspects sémantiques du langage telles que les métaphores et les imageries peuvent conclure que le texte de chanson contient l'état ou l'atmosphère fermée, calme et isolé. L'analyse structurale essaie d'ouvrir la tendance d'être dynamique et complètement organisée. Elle décrit la sens forte, profonde, sincère, la colère et le ressentiment sur l'attitude de la tristesse sentimentale. Le sens du texte par utilisation l'aspect sémiotique représente les expressions de tristesse et de souffrance d'un homme au Sahara qui est prêt à tout sacrifier pour sa bien aimé. Le pouvoir de l'amour et les prières sont sincères et honnêtes pour changer l'amour qui semble impossible.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk bahasa. Salah satu wujud bahasa sebagai alat komunikasi adalah dengan menciptakan karya sastra. Melalui karya sastra, manusia dapat menuangkan gagasan-gagasan atau mengekspresikan ide-ide tertentu dari dalam dirinya dengan cara yang berbeda dan terlihat indah, sehingga orang-orang yang membaca, melihat, dan mendengar dapat tertarik untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra mempunyai bermacam-macam bentuk dan pengarang dapat mempunyai berbagai macam cara untuk mengungkapkannya, misal melalui prosa, puisi dan berbagai jenis teks drama. Dalam sebuah prosa, pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat tertangkap oleh pembaca karena terdiri dari kalimat-kalimat panjang yang tersusun dari kata-kata yang lugas. Teks drama merupakan karya sastra yang apabila dimainkan disertai gerakan atau mimik muka tertentu agar dapat dinikmati dan dimengerti pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya, sedangkan puisi merupakan karya sastra yang berupa pengungkapan isi hati, pikiran, maupun perasaan seseorang dengan cara disusun dalam bait-bait, kata-katanya padat, dan imajinatif, serta memanfaatkan bahasa yang indah. Kata-kata dalam puisi tentu juga mempunyai makna yang mengandung makna yang tersirat dari pengarang. Dengan kata lain, puisi merupakan hasil dari kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna (Sayuti, 1985:12)

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Pertama, puisi ditinjau dari aspek struktural karena puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan, maupun dari segi jenis atau ragamnya. Selain itu, puisi dapat dikaji dari aspek kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, puisi yang ditulis dan dibaca orang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Menurut Teeuw (via Pradopo, 2002 : 3), hakekat puisi sebagai karya seni selalu terjadi ketegangan antara konversi dan pembaharuan (inovasi). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre via Pradopo, 2010 : 3)

Menurut Schmitt dan Viala (1982:115), kata puisi mempunyai 3 arti utama: (a) Puisi adalah sebuah (atau sebuah prosa berirama) ; yang kemudian disebut dengan sajak, (b) puisi adalah “seni dalam membuat larik” yang menyusun sajak, (c) puisi adalah sebuah mutu yang khas pada semua hal yang menyentuh, mempesona dan memperdalam pikiran, sesuai kutipan berikut ini.

Selon Schmitt et Viala (Savoir-Lire : 1982,115), le mot poésie a trois sens principaux: (a)Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée) ; il convient alors de parler plutôt de poème, (b) la poésie est « l’art de faire des vers », de composer des poems, (c) la poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touché, charme, élève l’esprit »

Seperti halnya puisi, lagu diciptakan berdasarkan ungkapan perasaan yang bersumber dari pengalaman dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pengalaman tersebut bisa merupakan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh pengarang, baik pengalaman pengarang secara pribadi, pengalaman-pengalaman orang lain yang diungkapkan kepada pengarang sehingga menimbulkan gagasan-

gagasan atau ide-ide tertentu dalam pembuatan lagu, maupun pengalaman dengan cara melihat fenomena kehidupan sehari-hari, bahkan dalam semesta. Pengalaman-pengalaman tersebut pun dapat mempunyai bermacam-macam bentuk, misalnya pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, menggelikan dan sebagainya.

Lagu bersifat puitik dan mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan puisi dan ada beberapa pengarang yang menghubungkan puisi dengan musik. Blair dan Chandler (melalui Tarigan, 1985 : 5), menyatakan bahwa *poetry is articulate music*, yaitu bahwa puisi adalah artikulasi musik. Selain itu, menurut Isaac Newton, *poetry is ingenious fiddle-faddle* atau puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan. Semua orang yang memahami bahwa irama merupakan unsur utama puisi. Lagipula, maksud dan tujuan puisi pada umumnya adalah *not to speak but to sing*, bukan berbicara tetapi berdendang kepada penikmatnya (Tarigan, 1985 : 5)

Lirik lagu merupakan salah satu jenis puisi yang menunjukkan curahan, perasaan, dan pikiran penulisnya. Dalam lirik lagu, teks puisi lirik dibatasi dengan nada-nada. Namun tentu saja ketika dilepas dari nada-nada yang membatasinya, lirik lagu akan kembali sebagai karya sastra yang berbentuk puisi. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dianalisis dari segi kesusatraan karena lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi.

Analisis salah satu unsur karya sastra bukan berarti bertujuan untuk menceraiberaikan kesatuan unsur, tetapi bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karya sastra tersebut. Karya sastra sebagai satu kesatuan pun

sebenarnya baru dapat dipahami dengan baik melalui pemahaman terhadap bagian-bagiannya (Luxemburg dkk, 1991 : 57).

Penelitian ini akan mengkaji lirik lagu “La neige au Sahara”, karya Erick Benzi yang dinyanyikan oleh Anggun C. Sasmi dan diterbitkan tahun 1997. Erick Benzi lahir di Marseille pada tanggal 1 Maret 1959. Dia adalah seorang musisi, penulis lagu, komposer, dan produser rekaman berkebangsaan Prancis. Ia merupakan mantan anggota grup Canada yang dibentuk oleh musisi Jacques Veneruso, Gildas Arzel and Gwenn Arzel. Benzi merupakan salah satu produser musik Perancis terbesar. Sejak dekade 1990-an, ia telah menjadi produser album artis-artis ternama seperti Jean-Jacques Goldman, Celine Dion, Johnny Hallyday, dan lainnya. Benzi pulalah yang membantu mengorbitkan penyanyi asal Indonesia Anggun C. Sasmi menjadi penyanyi internasional. Benzi memiliki sebuah studio rekaman di Le Bateau-Lune. Ia juga merupakan seorang editor pada perusahaan Erk Music.

Lagu “La neige au Sahara” merupakan lagu pertama Anggun C. Sasmi seorang penyanyi berasal dari Indonesia, mendapat tempat di hati peminat musik Perancis bahkan hingga Belgia, Swiss, dan Kanada. Lagu ini tercatat sebagai lagu yang paling sering diputarkan di radio-radio Perancis tahun 1997 dan sukses dengan penjualan lebih dari 150.000 kopi di Perancis. Tahun berikutnya, Anggun meluncurkan album berbahasa Inggris pertamanya, *Snow on the Sahara*. Album ini dirilis di lebih dari 33 negara di Eropa, Asia, dan Amerika. Lagu *Snow on the Sahara* pun seketika menjadi sangat terkenal. Lagu ini melayang hampir seluruh tangga lagu di Eropa sepanjang 1998 hingga 1999. Lagu ini sempat mencapai

posisi pertama di Italia, Spanyol dan beberapa negara di kawasan Asia Timur. Hal inilah yang menjadi latar belakang dipilihnya lirik lagu “La Neige au Sahara” sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini mengkaji berdasarkan analisis semiotik menurut Riffaterre. Dalam karya sastra, Riffaterre, dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal penting yang harus diperhatikan: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks atau kata kunci (key word), dan (4) hipogram (hubungan intertekstual). Dikemukakan Riffaterre (1978 : 1,2) bahwa puisi itu merupakan ekspresi tidak langsung, yaitu menyatakan bahwa suatu hal dengan yang lain. Ketidaklangsungan itu disebabkan oleh (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*). Dengan demikian, pembaca dapat menemukan yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna. Semiotika inilah yang dipergunakan untuk menganalisis lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi.

B. Identifikasi

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mungkin muncul. Masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Aspek bunyi yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
2. Aspek metrik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
3. Aspek sintaksis yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
4. Aspek semantik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”

5. Aspek semiotik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
6. Bentuk citraan yang ada dalam lirik lagu dan bagaimanakah citraan tersebut menggambarkan perasaan Erick Benzi
7. Fungsi bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
8. Kondisi sosial dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
9. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
10. Bentuk tipografi atau tata wajah lirik lagu karya Erick Benzi dan bagaimanakah hal tersebut dapat membedakan puisi dengan prosa ataupun drama

Dalam identifikasi masalah terdapat masalah-masalah yang beragam dan menarik untuk dikaji, tetapi agar penelitian lebih terfokus dan mengenai sasaran, peneliti memberi batasan terdapat subjek penelitian dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal pokok yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian berdasarkan teori semiotik Riffaterre.

1. Aspek bunyi yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
2. Aspek metrik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
3. Aspek semantik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”
4. Aspek semiotik yang terdapat pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aspek bunyi dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”?
2. Bagaimanakah aspek metrik dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”?
3. Bagaimanakah aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”?
4. Bagaimanakah aspek semiotik lirik lagu “*La Neige au Sahara*” menurut teori Riffaterre?

E. Tujuan penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek bunyi dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”.
2. Mendeskripsikan aspek metrik dalam lirik lagu pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*”.
3. Mendeskripsikan makna lirik lagu “*La Neige au Sahara*” menggunakan aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan sehingga makna dalam lirik lagu dapat diketahui.
4. Mendeskripsikan makna menurut Riffaterre melalui penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan analisis struktural dan semiotik terhadap lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi ini mempunyai kegunaan secara teoritik dan praktik.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan akan memberikan pengertian yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun peneliti tentang sejauh mana struktur lirik lagu dan sistem tanda dalam mendukung pemaknaan lirik lagu. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang unsur-unsur dan makna yang terdapat dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi dan apresiasi terhadap lagu-lagu Erick Benzi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Puisi

Karya sastra termasuk puisi, tidak lahir dalam kekosongan budaya, termasuk sastra. Sebuah puisi merupakan tanggapan terhadap puisi-puisi sebelumnya. Tanggapan ini berupa penyimpangan atau meneruskan tradisinya. Penyair memahami, menyerap, dan kemudian mentransformasikannya kedalam bentuk atau wujud yang lain, yang pada hakekatnya sama. Ada istilah khusus yang dikemukakan Riffaterre (Via Pradopo, 1987 : 23) yaitu hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan puisi yang lain. Seringkali sebuah puisi baru mendapat makna hakikinya apabila dikontraskan (disejajarkan) dengan puisi yang menjadi hipogramnya.

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan (ensiklopedia Indonesia A-Z)”.

Shannon Ahmad dalam Pradopo (2010 : 6) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah adalah susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya yang disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur yang lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya. Auden mengemukakan

bahasa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Disini, misalnya dengan hiasan, dengan citra-citra, disusun secara artistik dan bahasanya penuh perasaan serta berirama seperti musik. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan dieskspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2010 : 7).

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo, 2010 : 121), karena itu bahasa disebut sebagai sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* (arti). Karya sastra yang merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra) dan kedudukannya lebih tinggi dari bahasa disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua.

Puisi sebagai salah satu *genre* atau jenis sastra, merupakan suatu artefak yang baru mempunyai makna bila diberi makna oleh pembaca, karena bahasa puisi adalah bahasa yang melewati batas-batas makna yang lazim (Esen, 1987 : 17). Akan tetapi, pemberian makna itu tidak boleh semau-maunya, melainkan berdasarkan atau dalam kerangka semiotik, karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik. Istilah asli dari pemaknaan ini adalah konkretisasi,

yang berarti pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis (Vodicka via Pradopo, 2010 : 278).

Puisi berbeda dengan prosa, perbedaan yang utama adalah proses penciptaan masing-masing karya sastra itu. Di dalam puisi akan berlangsung beberapa proses yang tidak begitu terasa didalam prosa. Proses tersebut adalah pertama, proses konsentrasi, kedua proses intensifikasi, dan ketiga pengimajian atau *imagery* (Esten, 1978 : 5). Di dalam proses konsentrasi segenap unsur puisi (unsur musikalitas, unsur korespondensi, dan unsur bahasa) dipusatkan kepada satu permasalahan atau kesan tertentu, sedangkan di dalam proses intensifikasi unsur-unsur puisi itu berusaha menjangkau permasalahan atau hal yang lebih mendalam atau mendasar. Adanya kedua unsur proses ini menyebabkan sebuah puisi menjadi sesuatu yang pelik sehingga lebih susah dipahami dibandingkan dengan prosa. Prosa pengajian (*imagery*) juga merupakan sesuatu yang menjadikan puisi berbeda dengan prosa. Segenap unsur puisi (musikalitas, korespondensi, dan bahasa) berfungsi menciptakan atau membangun suatu imaji atau citra tertentu. Bunyi dan irama, hubungan satu larik dengan larik yang lain atau satu bait dengan bait yang lain.

Pada dasarnya lagu merupakan puisi yang dinyayikan karena keduanya mempunyai persamaan unsur seperti bunyi, rima, dan irama yang merupakan unsur formal dari sebuah puisi. Selain unsur-unsur formal tersebut, puisi juga mempunyai unsur-unsur kualitas seperti ide, amanat, serta pengalaman pengarang yang merupakan konteks sosial budaya. Konteks tersebut juga harus dipertimbangkan pada saat penentuan makna sebuah lagu.

Pradopo (2010 : 22) berpendapat bahwa dalam puisi yang bersifat estetik, bunyi merupakan salah satu unsur untuk mendapatkan suatu keindahan dan tenaga ekspresif. Artinya, bunyi merupakan unsur penting dan dapat membuat sebuah puisi menjadi tampak indah dan dapat mewakili perasaan maupun ekspresi yang terkandung dalam sebuah puisi tersebut. Bunyi ini erat kaitannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya.

Puisi mempunyai karakteristik yang sama dengan lirik lagu, terutama dalam hal bunyi yang bersifat estetik, penuh dengan muatan-muatan emosi dan filosofis, sehingga tampaklah kaitan antara lagu dengan puisi. Dengan demikian, pengkajian lagu-lagu berbahasa Prancis Anggun C. Sasmi dalam penelitian ini tampak jelas bahwa hubungan lagu dengan puisi sangatlah erat. Lagu-lagu ini nantinya dikaji berdasarkan aspek-aspek yang berupa kegiatan analisis yang mendukung unsur struktural semiotik seperti penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti untuk memperoleh makna lagu yang sebenarnya. Aspek-aspek yang berupa analisis tersebut adalah analisis struktural yaitu untuk meneliti aspek bunyi, aspek metrik, dan aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan.

B. Analisis struktural puisi

Dalam suatu penelitian puisi, unsur-unsur sajak berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya.

Penelitian ini diharuskan untuk meneliti aspek bunyi, aspek metrik, aspek semantik meliputi bahasa kiasan dan citraan, serta aspek semiotik.

1. Aspek bunyi

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Menurut Slametmuljana (via Pradopo, 2010:22) bunyi ini penting peranannya dalam kesusastraan karena bunyi ini pernah menjadi unsur kepuhitan utama dalam sastra romantik yang timbul sekitar abad ke-18 dan ke -19 di Eropa barat. Lebih-lebih lagi aliran simbolisme yang dipelopori oleh Charles Baudelaire (1821-1867). Salah seorang simbolis, Paul Verlaine (1844-1896) berpendapat bahwa *de la musique avant tout chose* yang artinya bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi.

Dalam puisi, bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi, ialah untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Dari bunyi musik murni ini dapatlah mengalir perasaan, imaji-imaji dalam pikiran atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengar atau pembacanya (Pradopo, 2010:27)

Peyroutet (1994:50) menjelaskan bahwa arti paduan bunyi menurut etimologi, harmoni berasal dari pertemuan suara yang menyenangkan di bidang

bahasa, yaitu vokal, konsonan, suku kata, kesatuan fonetik yang menggabungkan satu atau lebih fonem. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Au sens étymologique accord des sons, l'harmonie provient de la rencontre agréable de sons. dans le domaine de la langue, il s'agit des voyelles, des consonances, des syllabes, unité phoniques combinant un ou plusieurs de ces phonèmes (Peyroutet, 1994:50).

Berikut bunyi-bunyi atau fonem mempunyai satu atau beberapa arti yang terlepas dari kata-katanya menurut Peyroutet (1994:51).

Table 1: Vokal (*les voyelles*)

Tipe	Efek
Tajam (<i>Aiguës</i>): i [i] ; u [y]	Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan
Jelas (<i>claires</i>): é [e] ; è [ɛ] ; eu tertutup [ø] ; in [ɪ]	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan, dan kegembiraan
Keras (<i>éclatantes</i>): a [a] ; o terbuka [ɔ] ; eu terbuka [œ] ; e diam [ə] ; an [ɑ̃] ; un [œ̃]	Bunyi yang keras, kabur jika vokalnya sengau (nasal), perasaan yang kuat, penggambaran perasaan sentimental
Suram (<i>sombres</i>): ou [u] ; o tertutup [o] ; on [ɔ̃]	Bunyi yang tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

Tabel 2: Konsonan yang Terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
tertahan (<i>sourdes</i>): p [p] ; t [t] ; c [k]	seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara tersebut meledak
berbunyi (<i>sonores</i>): b [b] ; d [d] ; g [g]	suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran yang keras.

Tabel 3: Konsonan yang Lancar (*les consonnes continues*)

Tipe	Efek
Sengau (<i>nasales</i>): m [m] ; n [n]	pelan, lembut, lembek, mendekati vokal nasal.
Licin (<i>liquide</i>): l [l]	licin dan cair
menderis (<i>spirantes</i>): f [f] ; v [v] ; s [s] ; z [z] ; ch [] ; j [] ; iyod [j]	<i>lambio dental</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut <i>spirantes dentals</i> [s] dan [z] mengungkapkan hembusan tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan, dan sindiran Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan

Begitulah unsur bunyi musik dapat untuk memperdalam arti, memperjelas tanggapan, dan memperdalam perasaan. Akan tetapi, seperti yang dikatakan Slametmuljana (via Pradopo 2010:32) bagaimanapun pentingnya anasir bunyi atau musik dalam puisi, puisi tetap berbeda dengan musik. Bunyi kata tidak sanggup menggambarkan perasaan girang, sedih, gundah, murung sekuat suara musik. Bunyi kata hanya dapat digunakan untuk memberi sugesti tentang suasana riang dan sedih. Bunyi kata lepas dari artinya tidak dapat memberikan suasana sedih dan gembira seperti suara musik.

Unsur kepuhisan bunyi yang lain ialah sajak. Menurut Slametmuljana (via Pradopo 2005:36) sajak ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang digunakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak disebut pola estetika karena timbulnya dalam puisi ada hubungannya dengan sosial keindahan. Sajak bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan untuk mempertinggi mutu bila mempunyai daya *evokasi*, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian.

Larousse (2008:24&56) mendefinisikan aliterasi dan asonansi sebagai berikut:

1) *Une allitération est la répétition d'un son ou d'un groupe de sons à l'initiale de plusieurs syllables ou de plusieurs mots d'un meme énoncé* (Larousse, 2008:24)

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi yang sama untuk pengulangan bunyi konsonan.

Contoh : *Si j'ai du gout, ce n'est guère*

Que pour la terre et les pierres

Rimbaud, *Faim*

Dalam larik puisi di atas, terdapat pengulangan bunyi konsonan [R] yang merupakan bunyi konsonan yang tajam, sehingga menggambarkan suasana duka dan kesedihan yang mendalam

2) *on appelle «assonance» la repetition, à la finale d'un mot ou d'un groupe rythmique, de la voyelle accentuée qu'on avait déjà rencontrée à la finale d'un mot ou d'un groupe rythmique precedent* (Larousse, 2008:56)

Dinamakan "asonansi" pengulangan vokal yang sama di akhir kalimat atau kata sehingga berirama.

Contoh : *Comme de longs échos qui de loin se confondent*

Dans une ténébreuse et profonde unité

(assonances en [ō], en [ā] et en [e])

Rimbaud, *Jeune goinfre*

Dalam larik puisi di atas terdapat bunyi vokal [e] yang menggambarkan kelembutan, kehalusan, ketulusan dan kegembiraan.

2. Aspek Metrik

Metrik atau verifikasi merupakan teknik yang digunakan dalam menulis puisi. Analisis mempelajari baris-baris dalam puisi. Unsur-unsurnya antara lain: perhitungan jumlah suku kata, rima, tekanan, *césure* dan *coupe*, serta *rejet* dan *enjambement*. Untuk menganalisis teks-teks puisi, analisis kualitas bunyi didasarkan atas lama singkatnya, tinggi rendahnya, intensitasnya. Hasil analisis tersebut mengalami perbedaan antara satu orang pembaca puisi dengan pembaca lainnya tergantung dari pemahaman, pengetahuan, dan ekspresi diri di saat pengucapan larik-larik puisi tersebut.

Menurut Duboi dan Lagane (1961:153) bahwa *les vers françaises ont caractéristique essentielles: syllabe, rimes, rythme*. Puisi Prancis memiliki tiga ciri pokok yaitu suku kata, rima, dan irama. Adapun ketiga ciri pokok tersebut sangat penting dalam usaha untuk menganalisis metrik dalam puisi Prancis.

1) Suku kata (*syllabe*)

Dalam *Savoir-Lire* (1982:133), Schmitt dan Viala menyebutkan bahwa *la métrique du vers français se fonde sur le compte des syllabes et non «pieds»*. Metrik dalam puisi Prancis berdasarkan hitungan suku kata dan bukan “sajak”.

Menurut C. Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994:44) bahwa jenis larik-larik puisi Prancis terbagi menurut jumlah suku kata yang antara lain:

- a. Dissyllabe yaitu larik yang terdiri dari 2 suku kata

Contoh: *Reste là*

Jacques Prévert, *Cet amour*

- b. Trissyllabe yaitu larik yang terdiri dari 3 suku kata

Contoh: *sans rien dire*

sans bouger ...

Jacques Prévert, *Oiseaux*

- c. Tétrasyllabe atau quadrisyllabe yaitu larik yang terdiri dari 4 suku kata

Contoh: *dans un jardin*

dans un bois

Jacques Prévert, *Oiseaux*

- d. Pentasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 5 suku kata

Contoh: *La ville dans la nuit*

La mort dans un cri

Jacques Prévert, *premier jour*

- e. Hexasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 6 suku kata

Contoh: *Une orange sur la table*

Ta robe sur le tapis

Jacques Prévert, *Alicante*

- f. Heptasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 7 suku kata

Contoh: *Une fille nue nage dans la mer*

Un homme barbu marche sur l'eau

Jacques Prévert, *Vous allez voir ce que vous allez voir*

g. Octosyllabe yaitu larik yang terdiri dari 8 suku kata

Contoh: *Ah ! Quelquefois, ô Mains sacrées,*

A vos poings, Mains où tremblent nos

Rimbaud, *Les Mains de Jeanne-Marie*

h. Énéasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 9 suku kata

i. Décasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 10 suku kata

Contoh: *L'oiseau rouge et tiède comme le sang*

L'oiseau si tendre l'oiseau moqueur

Jacques Prévert, *Chanson de l'oiseleur*

j. Hendécasyllabe yaitu larik yang terdiri dari 11 suku kata

Contoh: *Il est des parfums frais comme des chairs d'enfants,*

Doux comme les hautbois, verts comme les prairies,

Charles Baudelaire, *Correspondances*

k. Alexandrin yaitu larik yang terdiri dari 12 suku kata

Contoh: Et nous ne savons pas ce que c'est que la vie

Et nous ne savons pas ce que c'est que le jour

Jacques Prévert, *Chanson*

Pada abad XVII sampai pada akhir abad XIX, terjadi kecenderungan pemakaian struktur dengan jumlah genap: 2, 4, 6, 8, 10, 12, sedangkan jumlah ganjil: 3, 5, 7, 9, 11 jarang digunakan. Pada larik-larik puisi Prancis di tersebut disesuaikan menurut jumlah suku kata.

2) Rima (*rimes*)

Menurut Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994:42) menyatakan bahwa *la rime est la répétition à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée et de phonèmes qui suivent* (Rima adalah pengulangan diakhir larik, pada akhir tekanan larik dan fonem yang mengikuti). Selain itu, jenis-jenis rima menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:136), yaitu:

1. Rima menurut sifat

a. Rima maskulin (*rime masculine*)

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982;136) menjelaskan bahwa *Rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernier syllabe du vers port la voyelle accentuée* (rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal).

Contoh: *paroles / symbols*

b. Rima feminin (*rime feminine*)

Menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982;136) menjelaskan bahwa *Rime feminine se produit quand la voyelle accentuée est suivi d'une syllabe contenant un -e muet* (Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung *e muet*).

Contoh: *Une cigarette / le cendrier*

2. Rima menurut nilai (*valeur de la rime*)

a. Rima miskin (*pouvres*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Contoh: *tien / mien* : [□] / [□]

- b. Rima cukupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Contoh: *terre / guerre* : [□-r] / [□-r]

- c. Rima kaya (*riches*) yaitu rima yang memiliki tiga atau lebih unsur bunyi dalam satu unsur larik sajak.

Contoh: *cruellement / tremblement* : [l-ə-m- õ] / [l-ə-m- õ]

3. Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

- a. Rima berselang (*croisées*)

Rima berselang yaitu rima dengan pola ABAB. Rima ini biasanya digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersifat terbuka dan keterbukaan.

Contoh: Elles ont pâli, merveilleuses,	A
Au grand soleil d'amour chargé,	B
Sur le bronze des mitrailleuses	A
A travers Paris insurgé!	B

Arthur Rimbaud, *Les Mains de Jeanne-Marie*

- b. Rima berpeluk (*embrasées*)

Rima berpeluk yaitu rima dengan pola ABBA. Rima ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan atau suasana yang tertutup, sepi dan keterasingan.

Contoh: Comme de longs échos qui de loin se confondent	A
Dans une ténébreuse et profonde unité,	B
Vaste comme la nuit et comme la clarté,	B
Les parfums, les couleurs et les sons se répondent.	A

Charles Baudelaire, *Correspondances*

c. Rima datar (*plates*)

Rima datar yaitu rima dengan pola AABB, dan seterusnya. Rima ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan yang cenderung membosankan, monoton dan serba teratur.

Contoh: Quel jour sommes-nous	A
Nous sommes tous les jours	A
Mon amie	B
Nous sommes toute la vie	B

Jacques Prévert, *Chanson*

d. Rima berkelanjutan (*continueés*)

Rima berkelanjutan yaitu rima dengan pola AAAA. Rima ini biasanya digunakan oleh penyair untuk menyampaikan nasehat atau cerita. Rima *continueés* juga biasa disebut dengan istilah *monorime*.

Contoh: La Nature est un temple où de vivants piliers	A
Laissent parfois sortir de confuses paroles ;	A
L'homme y passe à travers des forêts de symbols	A
Qui l'observent avec des regards familiers	A

Charles Baudelaire, *Correspondances*

3) Ritme (*rythme*)

Menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:133) menjelaskan tentang ritme bahwa *dans un texte, le rythme est donné par la répétition de certains éléments, sonores en premier lieu, au long du déroulement du propos.*

Dalam teks, ritme ini diberikan oleh pengulangan unsur-unsur tertentu, yang terdengar pertama selama berlangsungnya kata-kata itu.

Selanjutnya menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:136-137), secara umum terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu *la coupe*, *la césure*, dan *l'enjambement/ rejet*.

a) Jeda pendek (*la coupe*)

Dalam *Savoir-Lire*, Shmitt dan Viala (1982:136-137) menjelaskan tentang jeda pendek bahwa *d'un vers se prononce rarement d'une seule émission de voix. Il s'y rencontre de pauses, des coupes, essentielles pour sa diction*. Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara dan akan ditemui penghentian jeda, terutama untuk pelafalannya.

La coupe adalah penjedaan sejenak yang terletak setelah satu aksen ritmik. Beberapa alexandrin terbagi menjadi empat aksen ritmik, sehingga terdapat empat *coupe* yang disebut *tétramètres*. Hal ini banyak dijumpai dalam puisi-puisi abad XVII, terdapat pada sebagian besar puisi-puisi karya Corneille dan Racine. Pada abad XIX, aliran romantik yang memperkenalkan *trimètres*, yaitu *alexandrine* terbagi menjadi tiga aksen ritmik dengan tiga *coupe*.

Contoh: *La douceur / de ses seins / modelés / par l'amour*.

Jacques Prévert, *Chanson du geôlier*

Larik tersebut memiliki 4 metrum dengan jumlah suku kata 4/ 2/ 4/ 2. Accent tersebut merupakan unsur pembentuk ritme-ritme puisi Prancis, didasarkan pada tekanan-tekanan fonetik serta menurut hitungan jumlah suku kata yang memisahkan tekanan-tekanan tersebut.

b) Jeda panjang (*la césure*)

Les vers ont comporté une coupe centrale, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hémistiches (Schmitt dan Viala, 1982:137). Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang, dituntut oleh tata bahasa dan makna; sajak dibagi menjadi dua bagian *hémistiche*.

Hémistiches adalah setengah dari keseluruhan suatu sajak, ditandai oleh tempo berhenti dalam membacanya. Pembagiannya dapat seimbang atau tidak tergantung tipe sajak. *Coupe* ditandai dengan satu buah garis miring dan *césure* ditandai dengan dua buah garis miring

Contoh: *Deux petites vagues // sont restées*

Jacques Prévert, *Sables mouvants*

c) Pemenggalan dan perloncatan larik (*enjambement et rejet*)

Pengertian pemenggalan dan perloncatan larik adalah sebagai berikut.

L'enjambement se produit lorsqu'une partie de phrase, de faible étendue (trois mois environ), est placée à la fin d'un vers mais se rattache à la phrase dont l'essentiel est contenu dans le vers suivant (La versification française). Le rejet est une phrase déborde sur une partie du vers suivant, d'une longueur inférieure à l'hémistiche.

(Enjambemen terjadi karena sebagian dari larik (tiga kata) terletak pada akhir sajak tetapi sebenarnya merupakan bagian dari larik berikutnya. Rejet adalah peloncatan terjadi apabila satu atau dua kata yang berdasarkan tata kalimat merupakan bagian kalimat dalam satu larik yang dipindah ke larik berikutnya).

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:137) menjelaskan tentang *rejet* bahwa *la partie de proposition qui se trouve alors rapportée au seconde vers*

est nommée rejet. Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut *rejet* (Schmitt dan Viala 1982:137).

Enjambement dan *rejet* dapat terjadi karena adanya tuntutan banyaknya suku kata, aksen, rima dan panjangnya penghentian sajak.

Contoh: *Et celui qui s'est approché*
Seul
sans se hâter
tout comme eux

Jacques Prévert, *Complainte du fusillé*

3. Aspek Semantik

Kamus bahasa Prancis LAROUSSE (2008: 929) memaparkan bahwa “*Sémantique est l'étude du sens des unites linguistiques et de leur combinaisons*”. Semantik adalah pengkajian bahasa yang dilihat dari sudut pandang makna unit linguistik dan kombinasinya. Guiraud (2004:31) menyatakan bahwa “*La sémantique est l'etude de sens de mots*”, artinya semantik adalah kajian tentang makna kata-kata. Rohali (2007: 5) juga mengungkapkan pendapatnya tentang semantik sebagai kajian hubungan antartanda dengan sesuatu yang ditandainya. Semantik dengan objeknya yakni makna, berada di dalam tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Semantik bukan satu tataran dalam arti unsur pembangun satuan lain yang lebih besar melainkan merupakan unsur yang berada semua tataran itu.

Makna yang terkandung dalam keseluruhan dalam suatu puisi yaitu dengan konvensi puisi, di antaranya menggunakan bahasa kiasan dan citraan sehingga saling melengkapi.

a. Bahasa Kiasan

Unsur kepuhitan yang lain untuk mendapatkan kepuhitan, ialah bahasa kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Altenbernd, 1970 : 15).

1) Personifikasi (*La personification*).

Peyroutet (1994 : 79) menjelaskan tentang personifikasi bahwa *la personification est un procédé de substitution qui permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets*.

Personifikasi merupakan sumber prosedur substitusi (penggantian) yang menggambarkan binatang-binatang, benda-benda mati, dan tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat-sifat manusia.

Contoh: *Nature, berce-le chaudement : il a froid*

Arthur Rimbaud, *Le dormeur du val*

Alam, dekaplah dia erat hangat : dia lagi kedinginan

2) Metafora (la methaphore)

Peyroutet (1994 : 66), mendefinisikan metafora sebagai berikut *La methaphore est le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)*

Metafora adalah pengganti dari sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) B (pembeding)

Contoh: *La Nature est un temple où de vivants piliers
Laissent parfois sortir de confuses paroles*

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Alam adalah pagoda di mana tiang tiang penopang hidup
Kadang kala mengumbar ujar kata samar-samar

3) Paradoks (*Paradox / oxymoron*)

Menurut kamus Larousse (2008:339) menjelaskan tentang paradoks sebagai berikut. *On appelle oxymoron une figure de rhétorique qui dans une alliance de mots consiste à réunir deux mots apparemment contradictoires ou incompatibles* (Larousse: 339)

Paradoks disebut oxymoron figur retorik dalam sebuah kombinasi kata-kata adalah untuk menyatukan dua kata yang tampaknya bertentangan atau tidak kompatibel

Contoh: *j'attends le doux veuvage
j'attends le deuil heureux*

Jacques Prevert, *J'attends*

Saya berharap janda manis
Saya berharap berkahung bahagia

4) Pengulangan kata (*La répétition*)

Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994 : 92) menjelaskan tentang pengulangan kata bahwa *la répétition comme écart de style. La répétition peut être une faute ou une facilité. Elle peut être aussi un écart syntagmatique (écart de combinaison des éléments de l'énoncé)*. Pengulangan seperti perbedaan gaya. Pengulangan bisa menjadi kesalahan atau kemudahan. Hal ini juga dapat menjadi celah sintagmatik (keterangan dari kumpulan-kumpulan pernyataan)

Contoh: *Cheveux noir cheveux noir, caresses par les vagues*
Cheveux noir cheveux noir, décoiffés par le vent

Jacques Prevert, *Chanson pour vous*

Rambut hitam rambut hitam, membelai ombak
 Rambut hitam rambut hitam, kusut oleh angin

b. Citraan

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (Altenbernd, 1970:12), sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambar pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (bersangkutan). Coombes (via Pradopo, 2010:80) mengemukakan bahwa dalam

tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Gambaran-gambaran angan itu bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya (Pradopo, 2010:81).

1) Citraan penglihatan (*visual imagery*)

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Citraan ini paling sering digunakan oleh penyair. Citraan penglihatan mampu memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Contoh: *Dans une ténébreuse et profonde unité,
Vaste comme la nuit et comme la claret*

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Dalam kegelap-gelitaan di kedalaman kesatu-paduan
Luasnya seluas malam dan terangnya cerlang cemerlang

2) Citraan pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi *sunyi, tembang, dendang, dentum*, dan sebagainya. Citraan pendengaran

berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

Contoh: *Comme de longs échos qui de loin se confondent*

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Bagaikan gema panjang dari jauh terdengar membingungkan

3) Citraan perabaan (*tactile imagery*)

Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya.

Contoh: *C'est un trou de verdure où chante une rivière,
Accrochant follement aux herbes des haillons*

Arthur Rimbaud, *Le dormeur du val*

Adalah sebuah lubang di hamparan hijau di mana sebatang kali bernyanyi,
berpeluk seerat-eratnya pada rangkum rerumputan jerami.

4) Citraan pencecapan (*gustatory*)

Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pencecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya.

Contoh: *Je déjeune toujours d'air, de roc, de charbons, de fer*

Arthur Rimbaud, *Faim*

Ku makan sarapan selalu udara, batu karang, besi, batu bara.

5) Citraan gerak (*kinaesthetic imagery*)

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Dapat juga gambaran gerak pada umumnya.

Contoh: *L'homme y passe à travers des forêts de symboles*

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Manusia berjalan melintasi hutan hutan simbolisma

4. Analisis Semiotik Riffaterre

Menurut Riffaterre (1978 : 1-2) fenomena kesusastraan adalah sebuah dialektika antara teks dan pembaca, di lain pihak merupakan dialektika antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Ini berarti bahwa pemberian makna yang mesti dilakukan oleh pembaca harus melewati dahulu jalan untuk menemukan arti (*meaning*) unsur-unsurnya, yakni kata-katanya sesuai dengan kemampuan bahasanya. Pemberian makna ini berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang gejala di dunia luar : fungsi mimetik. Pada tataran semiotik, pembaca diharuskan membongkar kode karya sastra (*decoding*) secara struktural sehingga atas dasar signifikannya akan diketahui atau terjadi penyimpangan kode bahasa. Dalam tataran ini terjadi pergeseran makna, dari makna biasa (secara mimetik) ke makna lain atau signifikannya (secara semiotik). Disini biasanya terjadi penyimpangan terhadap konvensi sastra sebelumnya. Oleh Riffaterre, hal itu disebut prinsip intertekstualitas, yakni sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak atau teks lain karena karya sastra (dalam hal ini sajak) merupakan respon terhadap karya sastra lain. Respon ini dapat berupa penentangan atau penerusan tradisi atau keduanya sekaligus.

Menurut Riffaterre (via Pradopo, 2001:74-75) bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi sesungguhnya dapat dikenakan juga pada prosa. Jadi, ketidaklangsungan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung dengan cara lain.

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (via Pradopo, 2001:75) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Selanjutnya menurut Riffaterre (via Kaelan, 2009:251) penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, senekdoki, perbandingan epos, dan alegori.

Menurut Riffaterre (via Kaelan, 2009:251) penyimpangan arti disebabkan tiga hal, yaitu *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. Ambiguitas disebabkan bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks atau ironi. Nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, dalam puisi nonsense itu mempunyai makna, yaitu arti sastra karena konvensi

sastra, misalnya konvensi mantra. Nonsense itu menimbulkan kekuatan gaib atau magis, untuk mempengaruhi dunia gaib.

Menurut Riffaterre (via Kaelan 2009:251-252) penciptaan arti merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks, di luar linguistik. Diantaranya adalah pembaitan, *enjmbement*, persajakan (rima), tipografi dan *homologues*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian pustaka. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik yang di dalamnya mencakup analisis struktur seperti aspek bunyi, aspek metrik, aspek semantik. Analisis selanjutnya diperdalam dengan analisis semiotik sebagai langkah kelanjutan analisis secara keseluruhan. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Dipilihnya analisis konten dalam penelitian ini adalah untuk memaknai pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya, yang berupa data tak terstruktur (Zuchdi, 1993:6). Menurut Barelson (via Zuchdi, 1993:1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian ini adalah lirik lagu Prancis yang berjudul "*La Neige au Sahara*" karya Erick Benzi. Penelitian ini bersifat pustaka, oleh karena itu subjek penelitian ini adalah kumpulan lirik lagu yang salah satunya dinyanyikan oleh penyanyi internasional bernama Anggun C. Sasmi pada tahun 1997. Jumlah lagu yang diciptakan oleh Erick Benzi berjumlah 30 lagu. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan dikaji salah satu

lirik lagu yang berjudul “*La Neige au Sahara*”, yang dikaji berdasarkan teori-teori puisi yang mengacu pada konvensi sastra

C. Pengadaan Data

1. Penentuan Unit Analisis

Menurut Zuchdi (1993:30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Data utama dalam penelitian ini adalah sebuah lirik lagu karya Erick Benzi yang berjudul “*La Neige au Sahara*” sebagai sumber data, dapat dikemukakan bahwa unit-unit analisis dalam penelitian ini berupa, (1) Aspek bunyi dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” (2) aspek metrik dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” (3) aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut (4) aspek semiotik

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, yakni pembacaan yang dilakukan dengan cara penginterpretasian puisi secara cermat kemudian digunakan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi menurut konvensi atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik puisi dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Pengumpulan data aspek semiotik dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan puisi dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasarkan konvensi sastra.

3. Pencatatan Data

Pada tahap ini semua informasi yang berhubungan dengan makna yang terkandung dalam puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, dan aspek semantik melalui bahasa kiasan dan citraan,. Yang terakhir adalah pencatatan data semiotik puisi tersebut. Tinjauan semiotik meliputi wujud hubungan antara tanda dan acuannya. Data-data tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

4. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan untuk memaknai data berdasarkan konteksnya, Backer dan Aminuddin (1991:122) menyatakan bahwa makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Kegiatan inferensi dimulai dari konteks dalam teks sebagai suatu awal pemahaman makna, setelah awal itu selesai analisis bisa melangkah keluar dari teks., ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data tanpa mengurangi makna simboliknya, Konteks data yang pertama adalah syair lirik lagu “*La Neige au Sahara*”, sebagai data utama penelitian, Konteks yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu dikaitkan berdasarkan letak geografis gurun Sahara. Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analisis dalam penelitian adalah kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif-analistis yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, kemudian memahami dan mencoba

mensistematikan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi bunyi, bahasa kiasan, citraan serta aspek semantik dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi. Data lirik lagu tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu pemahaman. Langkah terakhir pengambilan kesimpulan dari pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

E. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis dan *expert judgement*. Validitas semantis adalah validitas yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dalam validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, serta aspek semantik diberi makna sesuai konteksnya. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli yaitu konsultasi data dengan orang yang memiliki kemampuan apresiasi sastra yang baik serta memiliki kapasitas intelektual yang memadai, dalam hal ini adalah dosen pembimbing Ibu Dra. Indraningsih, M.Hum. Mengingat data-datanya berupa teks-teks berbahasa Prancis, sehingga perlu justifikasi dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Prancis selaku pembimbing karya ilmiah ini. Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater, yakni pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan

pengetahuan sastra yang memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh kesepakatan data yang diamati.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek yang terdapat dalam lirik lagu “La neige au Sahara” karya Erick Benzi secara struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, semantik, dan semiotik. Pada subbab hasil penelitian ini, aspek-aspek tersebut disajikan secara singkat dalam bentuk lampiran. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat dalam subbab pembahasan.

1. Aspek Bunyi

Pada analisis aspek bunyi ini terdapat beberapa bunyi vokal dan konsonan yang sering muncul (dominan) pada setiap baitnya. Bunyi merupakan peranan penting untuk mendukung atau memperjelas makna dalam suatu kata atau kalimat. Intensitas bunyi yang muncul selain membentuk efek musikalitas juga menciptakan suasana khusus serta melambangkan perasaan tertentu bagi narator. Aspek bunyi pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” ini dikaji melalui pemaknaan bunyi-bunyi yang mendominasi larik-larik lirik lagu tersebut yaitu berupa pengulangan bunyi vokal (asonansi) dan pengulangan bunyi konsonan (aliterasi).

Tabel 4: Aspek Bunyi Lirik Lagu “La Neige au Sahara”

Bait	Vokal								Konsonan								
	a	i	y	e	□	ə	u	□	r	l	p	t	d	m	s	□	□
1.	5	3	1	6	7	6	5		6	6	4	3	9	3	8	1	1
2.	6	3	1	3	1	2	3		9	5	6	4	2	6	4	5	
3.				1	2	1	1		2	1	1		3		1		
4.	7	6	1	2	8	9	6		11	7	6	5	2	1	5	2	
5.	7	4	1	4	6	8	3		10	8	2	5	4	2	8	3	
6.	4	4		6	2	4	3	2	10	6	1	2	5	4	1	1	
7.				1	2	1	1		2	1	1		3				
8.	7	6	1	2	8	9	6		11	7	6	5	2	1	5	2	
9.	5	4	1	2	5	8	3		9	8	2	5	4	2	4	1	

Dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut dengan bunyi bernada kaku, keras, dan tajam. Bunyi bernada lembut dinyatakan melalui vokal [/a/, /i/, /y/, /e/, /ɛ/, /ə/, /u/, /□/] dan konsonan yang bernada tajam dinyatakan melalui konsonan [/l/, /s/, /R/, /m/, /n/, /k/]. Bunyi tersebut berubah menjadi tidak menyenangkan dengan adanya bunyi bernada keras, kaku, dan parau yang dinyatakan melalui bunyi-bunyi kokafoni [/t/, /d/]. Bunyi bernada lembut menggambarkan ketulusan, kesedihan yang mendalam, ketidakberdayaan. Bunyi bernada kaku, keras dan parau menggambarkan sindiran kasar dan kemarahan. Untuk memperoleh gambaran yang menyangkut keberadaan bunyi beserta dimensinya, maka disusun gambaran abstrak bunyi-bunyi yang memiliki hubungan dan fungsi dalam lirik lagu.

Salah satu fungsi aspek bunyi adalah untuk menciptakan keindahan lirik lagu untuk membentuk keputisan. Selain itu, aspek bunyi juga berperan sebagai

pembangkit tanggapan pada pikiran dan perasaan pembaca atau pendengarnya serta membantu memperjelas ekspresi dan suasana lirik lagu saat dinyanyikan.

2. Aspek Metrik

Setelah analisis bunyi, penelitian ini dilanjutkan pada aspek metrik. Seperti pada aspek bunyi, analisis aspek metrik juga sangat penting untuk mendukung pemakaian lirik lagu. Aspek metrik meneliti sejumlah suku kata (*syllabes*), rima (*rymes*), dan ritme (*rythmes*) yang meliputi jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*), penekanan ucapan (*accent rythmique*) serta enjambemen (*enjambement*). Berikut analisis metrik lirik lagu “*La Neige au Sahara*”:

a. Suku Kata (*syllabe*)

penyusunan larik dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” pun juga memiliki aturan tersendiri. Berikut analisis (*syllabe*) pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” terdapat 32 larik lirik lagu yang terdiri dari 5 hexasyllabe (enam suku kata), 3 heptasyllabe (tujuh suku kata) dan 6 octosyllabe (delapan suku kata), 6 énéasyllabe (sembilan suku kata), 6 décasyllabe (sepuluh suku kata) dan 6 alexandrin (dua belas suku kata).

b. Rima (*rimes*)

Tabel 5: Analisis Rima Lirik Lagu La neige au Sahara

Bait	Rima menurut sifat		Rima menurut nilai			Rima menurut susunan
	feminim	maskulin	miskin	cukupan	kaya	
I	5, 6	1, 2, 3, 4	1, 2	3, 4		AABBCC
II	7, 9	8, 10		8, 10	7, 9	ABAB
III		11				
IV	12, 13	14, 15		14, 15	12, 13	AABB
V	16, 17	18, 19		18, 19	16, 17	AABB
VI	20, 22	21, 23			20, 21, 22,23	ABAB
VII		24				
VIII	25, 26	27, 28		27, 28	25, 26	AABB
IX	29, 30	31, 32		31, 32	29, 30	AABB

c. Irama (*rythmes*)

Pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” terdapat jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*), dan pemenggalan (*enjambement*). Analisis tersebut berfungsi untuk menimbulkan efek tertentu sehingga mempermudah pemaknaan.

- Jeda pendek dan jeda panjang (*coupe et césure*) terdapat 6 *coupe* dan 22 *césure*
- Pemenggalan dan perloncatan lirik (*rejet et enjambement*) terdapat 15 *enjambement*.

3. Aspek Semantik

Makna yang terkandung dalam keseluruhan lirik lagu “*La Neige au Sahara*” yaitu dengan konvensi lirik lagu, diantaranya menggunakan bahasa kiasan personifikasi, metafora, paradoks, repetisi, dan pemakaian citraan

penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan gerak sehingga saling melengkapi.

a. Bahasa kiasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan penggunaan jenis bahasa kiasan personifikasi sebanyak (3), bahasa kiasan metafora sebanyak (2), bahasa kiasan paradoks sebanyak (1), dan bahasa kiasan repetisi sebanyak (2).

Tabel 6: Majas Personifikasi

No.	Personifikasi	Keterangan
1.	Si la poussière emporte tes rêves de lumière	Personifikasi yang menggambarkan debu seakan memiliki sifat seperti manusia
2.	Femme de sel, je serai ta route	jalan yang dipersonifikasikan menjadi seorang manusia
3.	Quand la nuit fera tourner la boussole	Personifikasi yang menggambarkan malam seolah-olah memiliki sifat manusia yang dapat menunjukkan arah

Tabel 7: Majas Metafora

No.	Metafora	Keterangan
1.	Si le désert est le seul remède à tes doutes Femme de sel, je serai ta route	Suatu ekspresi langsung dari kata <i>le desert</i> dengan ekspresi lain <i>le seul remède</i> berdasarkan hubungan analogi benda yang dibandingkan dan pembandingnya
2.	Dis-moi si je peux couvrir tes épaules De voiles d'or et d'argent	Metafora terlihat pada kata <i>de voiles d'or et d'argent</i> yang menyatakan sesuatu yang seharusnya tetapi sesungguhnya berbeda.

Tabel 8: Majas Paradoks

No.	Paradoks	Keterangan
1.	Pour que tombe la neige au Sahara	Terdapat dua kombinasi kata yang bertentangan dan tidak kompatibel antara <i>la neige</i> dan <i>au Sahara</i>

Tabel 9: Majas Repetisi

No.	Repetisi	Keterangan
1.	Perdu dans le désert	Repetisi terdapat pada kutipan tersebut karena banyak ditemukan dalam lirik lagu sebagai celah sintagmatik
2.	Pour que j'oublie les jours d'avant Pour que je protège ton corps et ton âme	Repetisi ini merupakan repetisi anafora yaitu repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap larik atau kalimat berikutnya
3.	Pour que tombe la neige au Sahara	Repetisi terdapat pada kutipan tersebut karena banyak ditemukan dalam lirik lagu sebagai celah sintagmatik

b. Citraan

Dari penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan penggunaan citraan penglihatan sebanyak (5), citraan pendengaran sebanyak (2), citraan perabaan (4), citraan pencecapan sebanyak (2), dan citraan gerak sebanyak (4). Dalam satu kalimat lirik lagu terkadang ditemukan lebih dari satu citraan, misalnya dapat dilihat dalam table-tabel dibawah ini:

Tabel 10: Citraan Penglihatan

No.	Citraan penglihatan	Keterangan
1.	Vers ces dunes sèches de sable et de vent Cet océan jaune et blanc	Indera penglihatan dalam teks ini diaktifkan dengan penggunaan kata <i>jeune et blanc</i>
2.	Perdu dans le désert Tu es perdu dans le désert	Citraan penglihatan terlihat dalam pemakaian kata <i>perdre</i> . Pembaca seakan hilang di dalam gurun
3.	Montre-moi ma place sur ces pierres flames	Teks ini seakan menunjukkan suatu tempat di atas batu panas
4.	Je serai ta lune, ton repère	Di dalam teks seolah-olah terlihat seorang yang terang seperti bulan
5.	Pour que tombe la neige au Sahara	Teks ini seakan terlihat salju turun di Sahara

Tabel 11: Citraan Pendengaran

No.	Citraan pendengaran	Keterangan
1.	Dis-moi simplement si tu veux de moi	Melalui kata <i>dis-moi</i> , di dalam teks seolah-olah terdengarkan perkataan yang disampaikan
2.	Dis-moi si je peux couvrir tes épaules	Melalui kata <i>dis-moi</i> , teks ini seakan terdengarkan perkataan yang disampaikan

Tabel 12: Citraan Perabaan

No.	Citraan perabaan	Keterangan
1.	Pour que je protège ton corps et ton âme	Di dalam teks ini seakan merasakan dilindungi tubuh dan jiwanya
2.	Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras	Di dalam teks ini seakan merasakan panasnya matahari hingga dapat membakar tubuh
3.	Pour que tombe la neige au Sahara	Di dalam teks ini seolah-olah merasakan kesegaran di tengah gurun Sahara
4.	Vers les regrets froids des amants	Di dalam teks ini seolah merasakan dinginnya penyesalan semua cinta

Tabel 13: Citraan Pencecapan

No.	Citraan pencecapan	Keterangan
1.	Femme de sel, je serai ta route	Dari kata <i>sel</i> seolah merasakan asin, makna <i>sel</i> berarti tangguh
2.	Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra	Teks ini seolah-olah merasakan haus hingga dapat membakar tenggorokan

Tabel 14: Citraan Gerak

No.	Citraan gerak	Keterangan
1.	Quand tu partiras là-bas Vers ces dunes sèches de sable et de vent	Citraan gerak terlihat jelas dalam pemakaian kata <i>partir</i> dan <i>vers</i> , seakan seseorang bergerak pergi menuju bukit pasir
2.	Si la poussière emporte tes rêves de lumière	Citraan gerak terlihat pada kalimat debu membawa mimpi. Seolah-olah debu bergerak membawa mimpi yang terang
3.	Pour que tombe la neige au Sahara	Citraan gerak terlihat dalam pemakaian <i>tomber</i> . Seakan-akan hujan turun di gurun Sahara dan menciptakan kesegaran
4.	Quand la nuit fera tourner la boussole	Citraan gerak jelas terlihat dalam pemakaian kata <i>fera tourner</i> .

4. Aspek Semiotik

Aspek semiotik menurut Riffaterre dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” adalah ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini unsur-unsur yang terdapat dalam aspek-aspek lirik lagu diuraikan aspek demi aspek. Hal itu mengingat analisis struktural memiliki

keterkaitan antara berbagai aspek yaitu aspek bunyi, aspek metrik, aspek semantik, dan aspek semiotik untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lirik lagu.

1. Aspek Bunyi

La Neige au Sahara

[la nɛ̃ o sahara]

Dis-moi simplement si tu veux de moi

[di-mwa sɔ̃pləmɑ̃ si ty vø də mwa]

Quand tu partiras là-bas

[kɑ̃ ty paʁtiʁa la ba]

Vers ces dunes sèches de sable et de vent

[vɛʁ se dyn sɛ̃ də sabl(e) e də vɑ̃]

Cet océan jaune et blanc

[setoseɑ̃ ɔ̃n e blɑ̃]

Perdu dans le désert

[pɛʁdy dɑ̃ lə desɛʁ]

Tu es perdu dans le désert

[ty e pɛʁdy dɑ̃ lə desɛʁ]

Montre-moi ma place sur ces pierres flames

[mɑ̃tʁ(e) mwa ma plas syʁ se piɛʁ flam]

Pour que j'oublie les jours d'avant

[puʁ kə ɔ̃bli le ɔ̃ʁ davɑ̃]

Pour que je protège ton corps et ton âme

[puʁ kə ɔ̃ə pʁoteʃ tɑ̃ koʁp(s) etonɑ̃m]

Des mirages que tu attends

[de miʁɑ̃ kə ty atɑ̃]

Perdu dans le désert

[pɛRdy d □ lə desɛR]

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

[si la pusieR əpɔRt te rɛv də lymieR]

Je serai ta lune, ton repère

[□ə sɔRe ta lyn, t □ rɔpɛR]

Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras

[e si lə solei nu bRyl, □ə pRiəRe ki ty vudRa]

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR kə t □(b) la nɛ □ o sahara]

Si le désert est le seul remède à tes doutes

[si lə desɛR lə sɛl rɛmɛd ə te dut]

Femme de sel, je serai ta route

[fɛm də sel, □ə sɔRe ta rut]

Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra

[e si la sowaf nu bRyl, □ɛ pRiəRe tɑ kil fudRa]

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR kə t □(b) la nɛ □ o sahara]

Dis-moi si je peux couvrir tes épaules

[di mwa si □ə pø kuvRiR tezepɔl]

De voiles d'or et d'argent

[də vwal d □r e dar □ɑ]

Quand la nuit fera tourner la boussole

[k □ la nwi fəRa tuRne la bus □l]

Vers les regrets froids des amants

[vɛR le rɛgRɛt frowa dezamɑ]

Perdu dans le désert

[pɛRdy d̥ lə desɛR]

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

[si la pusɛR ɑpɔRt te rɛv də lymɛR]

Je serai ta lune, ton repère

[ʃə sɛRɛ ta lyn, t̥ rɛpɛR]

Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras

[e si lə solei nu bRyl, ʃə pRiɛRɛ ki ty vudRa]

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR kə t̥(b) la nɛ̃ o sahara]

Si le désert est le seul remède à tes doutes

[si lə desɛR lə sœl rɛmɛd ɑ te dut]

Femme de sel, je serai ta route

[fɛm də sel, ʃə sɛRɛ ta rut]

Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra

[e si la sowaf nu bRyl, ʃə pRiɛRɛ tɑ kil fudRa]

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR kə t̥(b) la nɛ̃ o sahara]

Pembahasan aspek bunyi dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”

dimulai dari judul yaitu sebagai berikut:

La Neige au Sahara

[la nɛ̃ o sahara]

Dari judul di atas terlihat adanya dominasi bunyi vokal [a] memberikan kesan perasaan yang kuat dan menggambarkan perasaan sentimental serta bunyi konsonan [ʃ, s] yang dihasilkan dari hembusan nafas yang lemah sehingga mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan.

Dapat disimpulkan bahwa pada judul lirik lagu tersebut perpaduan bunyi vokal [a] dan bunyi konsonan [k, s] melukiskan perasaan sentimental dengan mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan, dan kemarahan. Analisis aspek bunyi kemudian dilanjutkan pada bait pertama:

1) Bait pertama

Dis-moi simplement si tu veux de moi
 [di-mwa sɔ̃pləmɑ si ty vø də mwa]
Quand tu partiras là-bas
 [kɑ̃ ty paʀtiʀa la ba]
Vers ces dunes sèches de sable et de vent
 [vɛʀ se dyn sɛʃ də sabl(e) e də vɑ̃]
Cet océan jaune et blanc
 [setoseɑ̃ ɔ̃n e blɑ̃]
Perdu dans le désert
 [pɛʀdy dɑ̃ lə desɛʀ]
Tu es perdu dans le désert
 [ty e pɛʀdy dɑ̃ lə desɛʀ]

Pada bait di atas, didominasi oleh bunyi vokal [a], [e], [ɛ], [ə], dan [u]. Bunyi vokal [a], [ə], [u] dan [y] yang menghasilkan bunyi keras sehingga menghasilkan kesan yang kuat dan menggambarkan perasaan sentimental, sedangkan [e] dan [ɛ] menghasilkan kesan kelembutan, kehalusan, ketulusan dan kegembiraan. Pada bait ini juga didominasi oleh bunyi konsonan [d] dan [s]. Bunyi konsonan [d] menghasilkan suara dan gerakan kaku sehingga menggambarkan perasaan seperti kemarahan dan sindiran yang keras. Bunyi konsonan [s] menghasilkan hembusan tiupan yang menggambarkan sikap meremehkan, kejengkelan, dan sindiran. pada larik ketiga *Vers ces dunes sèches de sable et de vent* [vɛʀ se dyn sɛʃ də sabl(e) e də vɑ̃] terdapat aliterasi bunyi konsonan [s] dan [d] yang menimbulkan efek perasaan seperti marah dan sikap meremehkan.

2) Bait kedua

Montre-moi ma place sur ces pierres flames

[mɔ̃tR(e) mwa ma plas syR se piɛR flam]

Pour que j'oublie les jours d'avant

[puR kə ɔ̃bli le ɔ̃uR davɑ̃]

Pour que je protège ton corps et ton âme

[puR kə ɔ̃ə pRote ɔ̃ tɔ̃ koRp(s) etonɑ̃m]

Des mirages que tu attends

[de miRa ɔ̃ kə ty atɑ̃]

Pada bait kedua ini terdapat dominan bunyi vokal [a] dikombinasikan dengan bunyi konsonan [R]. Bunyi vokal [a] menghasilkan kesan perasaan yang kuat dan sentimental. Bunyi konsonan [R] menggambarkan suasana duka dan kesedihan yang mendalam. Bunyi [a] dan [R] pada larik pertama semakin memperkuat kesan duka yang mendalam.

3) Bait ketiga dan ketujuh

Perdu dans le désert

[pɛRdy dɑ̃ lə desɛR]

Pada bait ketiga ini diulang di bait ketujuh. Disini hanya terdapat satu larik yang didominasi oleh bunyi [d] yang menggambarkan kesan seperti marah dan sindiran yang keras. Perasaan kemarahan ini semakin diperkuat dengan adanya bunyi konsonan [n] dengan bunyi sengau (*nasale*).

4) Bait keempat dan bait kedelapan

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

[si la pusieR apɔ̃Rt te rev də lymieR]

Je serai ta lune, ton repère

[ɔ̃ə səRe ta lyn, tɔ̃ rəpeR]

Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras

[e si lə solei nu bRyl, ɔ̃ə pRiəRe ki ty vudRa]

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR kə tɔ̃(b) la ne ɔ̃ o sahara]

Pada bait di atas di dominasi bunyi vokal [a], [ə], dan [u]. Bunyi vokal [a] dan [ə] melukiskan kesan yang kuat dan perasaan yang sentimental, sedangkan bunyi vokal [u] memberi kesan gemuruh, keseriusan dan kesedihan. Suasana semakin diperkuat dengan adanya dominasi bunyi konsonan [R] yang menggambarkan kesedihan yang mendalam. Aliterasi bunyi konsonan [R] pada kalimat *Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras* [e si lə solei nu bRyl, □ə pRiəRε ki ty vudRa] menimbulkan kesan kesedihan yang mendalam. Pada bait keempat ini diulang di bait ketujuh, sehingga memberi kesan memperjelas makna di bait tersebut.

5) Bait kelima dan bait kesembilan

Si le désert est le seul remède à tes doutes
[si lə deseR lə sœl rəmed α te dut]
Femme de sel, je serai ta route
[fɛm də sel, □ə səRε ta rut]
Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra
[e si la sowaf nu bRyl, □ε pRiəRε tɑ kil fudRa]
Pour que tombe la neige au Sahara
[puR kə t□(b) la nε□ o sahara]

Di dalam bait kelima didominasi bunyi vokal [a], [ε], dan [e]. Bunyi vokal [a] memberi kesan kuat dan menggambarkan perasaan sentimental. Bunyi vokal [ε] dan [e] menggambarkan kelembutan, kehalusan, ketulusan dan kegembiraan. Suasana menjadi tidak menyenangkan dengan adanya dominasi bunyi konsonan [R], [l], dan [s] yang memberi kesan kedukaan dan kesedihan yang mendalam. Bait kelima ini diulang di bait terakhir yaitu bait kesembilan sehingga memberi kesan memperjelas makna.

6) Bait keenam

Dis-moi si je peux couvrir tes épaules

[di mwa si ɛ̃ə pø kuvRiR tezepol]

De voiles d'or et d'argent

[də vwal dɔ̃r e darɑ̃]

Quand la nuit fera tourner la boussole

[kɑ̃ la nwi fəRa tuRne la busɔ̃l]

Vers les regrets froids des amants

[vɛR le rəgRɛt fRowa dezamɑ̃]

Pada bait di atas terdapat bunyi vokal [e] yang mendominasi sehingga menghasilkan kesan ketulusan dan kegembiraan. Suasana menjadi tidak menyenangkan dengan adanya dominasi bunyi konsonan [R], [l], dan [d] yang menghasilkan kesan kemarahan, sindiran keras dan kesedihan yang mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa pembahasan aspek bunyi lirik lagu “*La Neige au Sahara*” menunjukkan adanya bunyi dominan yang kontras, yaitu antara bunyi yang bernada lembut dengan bunyi yang bernada kaku, keras dan parau. Bunyi-bunyi tersebut sangat mendukung dalam pemaknaan lirik lagu. Bunyi-bunyi bernada lembut tersebut dinyatakan melalui vokal [a, i, e, ɛ, ə] dan konsonan [R, l, s] menggambarkan ketulusan, kesedihan yang mendalam serta suasana ketidakberdayaan. Bunyi bernada keras, kaku dan parau dinyatakan melalui bunyi vokal [u], [y], dan bunyi konsonan [b] bunyi yang bernada kaku, keras dan parau mengiaskan kemarahan, kejengkelan dan sindiran kasar. Perpaduan bunyi-bunyi di atas menggambarkan perasaan yang kuat, ketulusan yang mendalam serta ungkapan kemarahan dan kekesalan melalui sikap sentimentil sehingga menimbulkan efek kesedihan.

2. Aspek Metrik

Setelah analisis bunyi, penelitian ini dilanjutkan pada aspek metrik. Seperti pada aspek bunyi, analisis aspek metrik juga sangat penting untuk mendukung pemaknaan lirik lagu. Aspek metrik meneliti sejumlah suku kata (*syllabes*), rima (*rymes*), dan ritme (*rythmes*) yang meliputi jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*), penekanan ucapan (*accent rythmique*) serta enjambemen (*enjambement*). Berikut analisis metrik lirik lagu “*La Neige au Sahara*”:

1) Suku kata (*syllabes*)

Penyusunan larik dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” pun juga memiliki aturan tersendiri. Berikut analisis suku kata (*syllabes*) pada lirik lagu “*La neige au Sahara*”

“*La Neige au Sahara*”

[*la nε□ o sahara*]

Dis-moi simplement si tu veux de moi

[*di/ mwa/ s□/ plə/ ma/ si/ ty/ vø/ də/ mwa*] 10 suku kata (décasyllabe)

Quand tu partiras là-bas

[*k□/ ty/ paR/ ti/ Ra/ lα/ ba*] 7 suku kata (heptasyllabe)

Vers ces dunes sèches de sable et de vent

[*vεR/ se/ dyn/ sε□/ də/ sabl(e)/ e/ də/ vα*] 9 suku kata (énéasyllabe)

Cet océan jaune et blanc

[*se/ to/ seα/ □øn/ e/ blα*] 6 suku kata (hexasyllabe)

Perdu dans le désert

[pɛR/ dy/ d□/ lə/ de/ sɛR]	7 suku kata (heptasyllabe)
Tu es perdu dans le désert	
[ty/ e/ pɛR/ dy/ d□/ lə/ de/ sɛR]	8 suku kata (octosyllabe)
Montre-moi ma place sur ces pierres flammes	
[m□tR(e)/ mwa/ ma/ plas/ syR/ se/ piɛR/ flam]	8 suku kata (octosyllabe)
Pour que j'oublie les jours d'avant	
[puR/ kø/ □u/ bli/ le/ □uR/ da/ vɑ]	8 suku kata (octosyllabe)
Pour que je protège ton corps et ton âme	
[puR/ kø/ □ə/ pRo/ te□/ t□/ koRp(s)/ e/ to/nɑm]	10 suku kata (décasyllabe)
Des mirages que tu attends	
[de/ mi/ Ra□/ kø/ ty/ ata]	6 suku kata (hexasyllabe)
Perdu dans le désert	
[pɛR/ dy/ d□/ lə/ de/ sɛR]	6 suku kata (hexasyllabe)
Si la poussière emporte tes rêves de lumière	
[si/ la/ pu/ siɛR/ apoRt/ te/ rɛv/ də/ ly/ miɛR]	10 suku kata (décasyllabe)
Je serai ta lune, ton repère	
[□ə/ sə/ Rɛ/ ta/ lyn./ t□/ rə/ pɛR]	8 suku kata (octosyllabe)
Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras	

[e/ si/ lə/ solɛ/ nu/ bRyl,/ □ə/ pRiəRɛ/ ki/ ty/ vu/ dRa] 12 suku kata (alexandrin)

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR/ kə/ t□(b)/ la/ nɛ□/ o/ sa/ ha/ ra] 9 suku kata (énéasyllabe)

Si le désert est le seul remède à tes doutes

[si/ lə/ de/ sɛR/ e/ lə/ sɛl/ rə/ mɛd/ α/ te/ dut] 12 suku kata (alexandrin)

Femme de sel, je serai ta route

[fɛm/ də/ sel,/ □ə/ sɔRɛ/ ta/ rut] 7 suku kata (heptasyllabe)

Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra

[e/ si/ la/ sowaf/ nu/ bRyl,/ □ɛ/ pRiəRɛ/ tα/ kil/ fu/ dRa] 12 suku kata (alexandrin)

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR/ kə/ t□(b)/ la/ nɛ□/ o/ sa/ ha/ ra] 9 suku kata (énéasyllabe)

Dis-moi si je peux couvrir tes épaules

[di/ mwa/ si/ □ə/ pø/ ku/ vRiR/ te/ ze/ pol] 10 suku kata (décasyllabe)

De voiles d'or et d'argent

[də/ vwal/ d□r/ e/ dar/ □α] 6 suku kata (hexasyllabe)

Quand la nuit fera tourner la boussole

[k□/ la/ nwi/ fə/ Ra/ tuR/ ne/ la/ bu/ s□l] 10 suku kata (décasyllabe)

Vers les regrets froids des amants

[vɛR/ le/ rə/ gRɛt/ fro/ wa/ de/ za/ mα] 9 suku kata (énéasyllabe)

Perdu dans le désert

[pɛR/ dy/ d□/ lə/ de/ sɛR] 6 suku kata (hexasyllabe)

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

[si/ la/ pu/ siɛR/ apɔRt/ tɛ/ rɛv/ də/ ly/ miɛR] 10 suku kata (décasyllabe)

Je serai ta lune, ton repère

[□ə/ sə/ Rɛ/ ta/ lyn,/ t□/ rə/ pɛR] 8 suku kata (octosyllabe)

Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras

[e/ si/ lə/ solei/ nu/ bRyl,/ □ə/ pRiəRɛ/ ki/ ty/ vud/ Ra] 12 suku kata (alexandrin)

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR/ kə/ t□(b)/ la/ nɛ□/ o/ sa/ ha/ ra] 9 suku kata (énéasyllabe)

Si le désert est le seul remède à tes doutes

[si/ lə/ de/ sɛR/ e/ lə/ sɛl/ rə/ mɛd/ α/ te/ dut] 12 suku kata (alexandrin)

Femme de sel, je serai ta route

[fɛm/ də/ sɛl,/ □ə/ sə/ Rɛ/ ta/ rut] 8 suku kata (octosyllabe)

Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra

[e/ si/ la/ sowaf/ nu/ bRyl,/ □ɛ/ pRiəRɛ/ tα/ kil/ fu/ dRa] 12 suku kata (alexandrin)

Pour que tombe la neige au Sahara

[puR/ kə/ t□(b)/ la/ nɛ□/ o/ sa/ ha/ ra] 9 suku kata (énéasyllabe)

Berdasarkan analisis *syllables* lirik lagu di atas, terlihat keteraturan penyusunan larik-larik lirik lagu berdasarkan jumlah suku katanya. Dalam lirik lagu tersebut terdapat 32 larik lirik lagu yang terdiri dari 5 hexasyllabe (enam

suku kata), 3 heptasyllabe (tujuh suku kata) dan 6 octosyllabe (delapan suku kata), 6 énéasyllabe (sembilan suku kata), 6 décasyllabe (sepuluh suku kata) dan 6 alexandrin (dua belas suku kata).

2) Rima (*Rimes*)

Penelitian aspek metrik selanjutnya yaitu analisis rima. Rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada dua larik lirik lagu atau lebih untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Penganalisisan rima lirik lagu ini juga sangat penting untuk mendukung pemaknaan dalam lirik lagu. Rima diteliti melalui kata terakhir pada larik lirik lagu berdasarkan sifat, kekayaan, serta susunannya.

Analisis rima dimulai dari bait pertama

<i>Dis-moi simplement si tu veux de moi</i>	A
<i>Quand tu partiras là-bas</i>	A
<i>Vers ces dunes sèches de sable et de vent</i>	B
<i>Cet océan jaune et blanc</i>	B
<i>Perdu dans le désert</i>	C
<i>Tu es perdu dans le desert</i>	C

Menurut sifatnya, bait pertama di atas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculine*). Rima feminin terdapat pada kata *desert* pada larik kelima dan keenam karena kata tersebut diakhiri dengan *e muet*. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *moi*, *là-bas*, *vent*, dan *blanc* pada larik pertama, kedua, ketiga dan keempat karena kata tersebut tidak diakhiri dengan *e muet*. Menurut nilainya, bait pertama ini merupakan bait dengan rima miskin (*rime pauvres*) dan rima cukupan (*rimes suffisantes*). Rima miskin terlihat pada kata *moi* dan *la-bas* dengan dua sonoritas homofon yaitu pada bunyi vokalik [a] pada larik pertama dan kedua. Rima cukupan terlihat pada kata *vent* dan *blanc* dengan dua

sonoritas homofon yaitu pada bunyi vokalik [a] dan bunyi konsonatik [n] pada larik ketiga dan keempat. Menurut susunannya bait pertama ini merupakan rima berpeluk (*rimes embrassées*) AABBC.

Pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” diuraikan bait pertama yang terdiri dari enam larik. Pola rima enam larik pertama adalah pola rima berangkai atau datar (*rimes plates ou suivies*) yaitu a-a-b-b-c-c. Larik pertama berima dengan larik kedua, larik ketiga berima dengan larik keempat dan larik kelima berima dengan larik keenam. Dikatakan demikian karena antar larik yang berima sama terdapat dua unsur bunyi yang sama. Pada larik pertama dan kedua, dua unsur bunyi yang sama adalah pada kata *moi* [mwa] dan *là-bas* [la ba]. Untuk larik ketiga dan keempat terdapat pada kata *vent* [va] dan *blanc* [bla]. Untuk larik kelima dan keenam terdapat pada kata *désert* [desɛR] dan *désert* [desɛR].

Analisis rima dilanjutkan pada bait kedua

<i>Montre-moi ma place sur ces pierres flammes</i>	A
<i>Pour que j'oublie les jours d'avant</i>	B
<i>Pour que je protège ton corps et ton âme</i>	A
<i>Des mirages que tu attends</i>	B

Menurut sifatnya, bait kedua di atas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculine*). Rima feminin terdapat pada kata *flammes* dan *âme* pada larik ketujuh dan kesembilan. Kedua kata tersebut merupakan rima feminin karena diakhiri *e muet* yaitu bunyi e yang tidak diucapkan. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *d'avant* dan *attends* pada larik kedelapan dan kesepuluh karena kedua kata tersebut tidak diakhiri dengan *e muet*. Menurut nilainya, bait kedua merupakan rima cukupan (*rimes suffisantes*) dan rima rima kaya (*rimes riches*). Rima kaya ini terlihat pada kata *flammes* dan *âme* dengan tiga

sonoritas homofon yaitu pada bunyi vokalik [a], [e] dan bunyi konsonatik [m]. Rima cukupan terlihat pada kata *d'avant* dan *attends* dengan dua sonoritas homofon yaitu pada bunyi vokalik [a] dan bunyi konsonatik [n]. Menurut susunannya bait kedua ini merupakan rima bersilang (*rimes croisées*) ABAB

Pola rima bait kedua adalah pola rima bersilang (*rimes croisées*) yaitu a-b-a-b. Larik ketujuh berima dengan larik kesembilan, dan larik kedelapan berima dengan larik kesepuluh. Dikatakan demikian karena antar larik yang berima sama terdapat dua unsur bunyi yang sama. Pada larik ketujuh dan kesembilan, dua unsur bunyi yang sama adalah pada kata *flam*es [flam] dan *âme* [am]. Untuk larik kedelapan dan kesepuluh terdapat pada kata *d'avant* [davɑ] dan *attends* [atɑ].

Analisis rima dilanjutkan pada bait ketiga dan bait ketujuh

Perdu dans le desert

Pada bait ketiga dalam lirik lagu "*La Neige au Sahara*" ini hanya terdapat satu larik. Menurut sifatnya, bait ketiga ini hanya memiliki rima feminin (*feminine*). Rima feminin terlihat pada kata *desert* karena pada kata ini diakhiri dengan *e muet* yang tidak diucapkan. Pada bait ketiga ini tidak ditemukan rima menurut nilai dan susunannya karena pada bait ini hanya terdapat satu larik.

Analisis rima dilanjutkan pada bait keempat dan bait kedelapan

<i>Si la poussière emporte tes rêves de lumière</i>	A
<i>Je serai ta lune, ton repère</i>	A
<i>Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras</i>	B
<i>Pour que tombe la neige au Sahara</i>	B

Menurut sifatnya, bait keempat di atas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculine*). Rima feminin terdapat pada kata

lumière dan *repère* pada larik kedua belas dan ketiga belas. Kedua kata tersebut merupakan rima feminin karena diakhiri *e muet* yaitu bunyi e yang tidak diucapkan. Rima maskulin terdapat pada kata *voudras* dan *Sahara* pada larik keempat belas dan kelima belas karena kedua kata tersebut tidak diakhiri dengan *e muet*. Menurut nilainya, bait keempat ini merupakan bait dengan rima cukupan (*rimes suffisantes*) dan rima kaya (*rimes riches*). Rima kaya terlihat pada kata *lumière* dan *repère* dengan tiga sonoritas homofon yaitu bunyi vokalik [ɛ], [e] dan konsonantik [r]. Rima cukupan terlihat pada kata *voudras* dan *sahara* dengan dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokalik [a] dan bunyi konsonantik [r]. Menurut susunannya bait kedua ini merupakan rima datar (*rimes plates*) AABB

Pola rima bait keempat adalah pola rima berangkai atau datar (*rimes plates ou suivies*) yaitu a-a-b-b. Larik kedua belas berima dengan larik ketiga belas, dan larik keempat belas berima dengan larik kelima belas. Dikatakan demikian karena antar larik yang berima sama terdapat dua unsur bunyi yang sama. Pada larik kedua belas dan ketiga belas, dua unsur bunyi yang sama adalah pada kata *lumière* [lumiɛR] dan *repère* [rɛpɛR]. Untuk larik keempat belas dan kelima belas terdapat pada kata *voudras* [vudra] dan *sahara* [sahara].

Analisis rima dilanjutkan pada bait kelima dan bait kesembilan

<i>Si le désert est le seul remède à tes doutes</i>	A
<i>Femme de sel, je serai ta route</i>	A
<i>Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra</i>	B
<i>Pour que tombe la neige au Sahara</i>	B

Menurut sifatnya, bait kelima dan kesembilan di atas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculine*). Rima feminin terdapat pada kata *doutes* dan *route* pada larik keenam belas dan ketujuh belas. Kedua kata

tersebut merupakan rima feminin karena diakhiri *e muet* yaitu bunyi e yang tidak diucapkan. Rima maskulin terdapat pada kata *foudra* dan *Sahara* pada larik kedelapan belas dan kesembilan belas karena kedua kata tersebut tidak diakhiri dengan *e muet*. Menurut nilainya, bait kelima ini merupakan bait dengan rima cakupan (*rimes suffisantes*) dan rima kaya (*rimes riches*). Rima kaya terlihat pada kata *doutes* dan *route* dengan dua sonoritas homofonya yaitu bunyi vokalik [u], [e] dan konsonantik [t]. Rima cakupan juga terlihat pada kata *foudra* dan *sahara* dengan dua sonoritas homofon yaitu bunyi vokalik [a] dan bunyi konsonantik [r]. Menurut susunannya bait kelima ini merupakan rima datar (*rimes plates*) AABB

Pola rima bait kelima adalah pola rima berangkai atau datar (*rimes plates ou suivies*) yaitu a-a-b-b. Larik keenam belas berima dengan larik ketujuh belas, dan larik kedelapan belas berima dengan larik kesembilan belas. Dikatakan demikian karena antar larik yang berima sama terdapat dua unsur bunyi yang sama. Pada larik keenam belas dan ketujuh belas, dua unsur bunyi yang sama adalah pada kata *doutes* [dut] dan *route* [rut]. Untuk larik kedelapan belas dan kesembilan belas terdapat pada kata *foudra* [fudra] dan *sahara* [sahara].

Analisis rima dilanjut pada bait keenam

<i>Dis-moi si je peux couvrir tes épaules</i>	A
<i>De voiles d'or et d'argent</i>	B
<i>Quand la nuit fera tourner la boussole</i>	A
<i>Vers les regrets froids des amants</i>	B

Menurut sifatnya, bait keenam di atas memiliki rima feminin (*feminine*) dan rima maskulin (*masculine*). Rima feminin terdapat pada kata *épaules* dan *boussole* karena kata tersebut diakhiri dengan *e muet*. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *d'argent* dan *amants* karena kata tersebut tidak diakhiri dengan

e muet. Menurut nilainya, bait keenam merupakan rima kaya (*rimes riches*). Rima kaya terlihat pada kata *épaules* dan *boussole* dengan tiga sonoritas yang sama yaitu pada bunyi vokalik [o], [e] dan bunyi konsonatik [l]. Rima kaya juga terlihat pada kata *d'argent* dan *amants* dengan tiga bunyi sonoritas yang sama yaitu pada bunyi vokalik [a] dan bunyi konsonatik [n], [t]. Menurut susunannya bait pertama ini merupakan rima bersilang (*croissés*) ABAB.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” terdapat rima yang bersifat feminin (*feminine*) maupun maskulin (*masculine*) memiliki jumlah yang seimbang. Menurut nilainya, bait-bait dalam lirik lagu ini memiliki rima miskin (*rime pauvres*), rima cukupan (*rimes suffisantes*) dan rima kaya (*rimes riches*). Penganalisisan rima menurut nilainya ini sangat mendukung pembentukan rima menurut susunannya yaitu terdapat rima bersilang (*rimes croisées*) dan rima berpeluk (*rimes embrassé*) dengan pola rima ABAB, AABB, dan AABBCC. Dengan adanya rima ini, menggambarkan keadaan atau suasana yang tertutup, sepi dan keterasingan. Disamping itu, dengan pola rima ABAB menggambarkan suatu keterbukaan sehingga tidak membosankan, monoton dan serba teratur.

3) Ritme (*Rythme*)

Penelitian aspek metrik selanjutnya adalah analisis ritme lirik lagu. Di dalam lirik lagu, tiap larik lirik lagu memiliki ritme atau irama tertentu dengan karakteristik yang ditandai oleh jeda sesaat meliputi jeda panjang (*césure*), jeda pendek (*coupe*), dengan tekanan (*accent rythmique*) pada suku kata terakhirnya

serta *enjambement*. Penganalisisan *césure*, *coupe*, dan *accent rythmique* serta *enjambement* ini sangat penting untuk mendukung pemaknaan lirik lagu.

a) jeda panjang (*césure*) dan jeda panjang (*coupe*)

Dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” terdapat jeda panjang (*césure*), jeda pendek (*coupe*), dan tekanan (*accent rythmique*). Pembahasan ini dimulai dari bait pertama yaitu:

Dis-moi simplement // si tu veux de moi
 5 5
 Quand tu / partiras là-bas
 3 4
 Vers ces dunes sèches // de sable et de vent
 4 5
 Cet océan // jaune et blanc
 3 3
 Perdu dans le désert
 6
 Tu es perdu // dans le désert
 4 4

Pada bait pertama di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *césure* tanpa *coupe*. *Césure* pada larik pertama memiliki dua metrum dengan pemenggalan suku kata 5/5. Larik kedua memiliki dua metrum dengan 3/4 pemenggalan suku kata. Larik ketiga memiliki dua metrum dengan pemenggalan suku kata 4/5. Pada larik keempat mempunyai dua metrum dengan pemenggalan suku kata 3/3. Larik kelima tidak mempunyai metrum dengan 6 pemenggalan suku kata. Pada larik keenam memiliki dua metrum dengan pemenggalan suku kata 4/4.

Analisis metrik dilanjutkan pada bait kedua:

Montre-moi ma place // sur ces pierres flammes
 5 4
 Pour que j'oublie // les jours d'avant

Pada bait kelima di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *césure* dan *coupe*. Pada larik kedua puluh memiliki 3 metrum dengan 2/5/3 pemenggalan suku kata. Larik kedua puluh satu memiliki dua metrum dengan 3/3 pemenggalan suku kata. Larik kedua puluh dua memiliki dua metrum dengan 7/3 pemenggalan suku kata. Pada larik kedua puluh tiga memiliki dua metrum dengan 6/3 pemenggalan suku kata.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “La neige au Sahara” terdapat *coupe* dan *césure*. Hasil pembahasa di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sembilan bait lirik lagu terdapat 5 *coupe* dan 17 *césure*.

b) Pemenggalan dan perloncatan larik (*enjambement et rejet*)

Bagian kata yang dibuang pada larik selanjutnya disebut *rejet*, sedangkan kalimat yang terpotong dan dituntaskan pada larik selanjutnya disebut *enjambement*.

Enjambement pertama pada bait pertama antara larik kedua dan ketiga:

*Quand tu partiras là-bas
Vers ces dunes sèches de sable et de vent*

Ketika kamu akan pergi kesana
Menuju bukit pasir kering berpasir dan berangin

Antara larik kedua dan ketiga merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Pada kata *là-bas* merupakan *contre-rejet*, sedangkan kata *vers ces dunes* merupakan *rejet*.

Enjambement kedua pada bait pertama yaitu antara larik keempat dan keenam.

*Cet océan jaune et blanc
Tu es perdu dans le désert*

Lautan kuning dan putih
Kamu hilang di padang pasir

Antara larik kedua dan ketiga merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* tersebut tidak terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*.

Enjambement ketiga pada bait kedua yaitu antara larik ketujuh, kedelapan dan kesembilan:

*Montre-moi ma place sur ces pierres flammes
Pour que j'oublie les jours d'avant
Pour que je protège ton corps et ton âme*

Tunjukkan padaku tempatku diatas batu berapi
Supaya aku lupa hari-hari sebelumnya
Supaya aku melindungi tubuhmu dan jiwamu

Antara larik ketujuh, kedelapan dan kesembilan pada bait kedua ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara ketiga larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait kedua ini terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Pada kata *ces pierres flammes* merupakan *rejet*, sedangkan kata *pour que* pada larik kedelapan dan kesembilan merupakan *contre-rejet*

Enjambement keempat pada bait keempat yaitu antara larik kedua belas dan ketiga belas serta terdapat pada larik kedua puluh lima dan kedua puluh enam:

*Si la poussière emporte tes rêves de lumière
Je serai ta lune, ton repère*

Jika debu membawa mimpi-mimpi terangmu
Aku akan menjadi bulanmu, menandaimu

Antara larik kedua belas dan ketiga belas ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait keempat ini terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Kata *si* merupakan *rejet*, sedangkan *ton repère* merupakan *contre-rejet*.

Enjambement kelima pada bait keempat yaitu antara larik keempat belas dan kelima belas serta terdapat pada larik kedua puluh tujuh dan kedua puluh delapan:

*Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika matahari membakar kita, aku akan berdoa yang kamu inginkan
Supaya turun salju di gurun Sahara

Antara larik belas dan kelima belas ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait keempat ini terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Kata *je prierai qui tu voudras* merupakan *rejet*, sedangkan kata *pour que* merupakan *contre-rejet*.

Enjambement keenam pada bait kelima yaitu antara larik keenam belas dan ketujuh belas serta terdapat pada larik kedua puluh sembilan dan ketiga puluh:

*Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route*

Jika gurun adalah satu-satunya obat keraguanmu
Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Antara larik keenam belas dan ketujuh belas ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan

enjambement. Dalam *enjambement* pada bait keempat ini tidak terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*.

Enjambement ketujuh pada bait kelima yaitu antara larik kedelapan belas dan kesembilan belas serta terdapat pada larik ketiga puluh satu dan ketiga puluh dua:

*Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika haus membakar kita, aku akan berdoa
Supaya turun salju di gurun Sahara

Antara larik kedelapan belas dan kesembilan belas ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait keempat ini terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Kata *je prierai tant qu'il faudra* merupakan *rejet*, sedangkan *contre-rejet* terdapat pada kata *pour que*.

Enjambement kedelapan pada bait keenam yaitu antara larik kedua puluh dan kedua puluh satu:

*Dis-moi si je peux couvrir tes épaules
De voiles d'or et d'argent*

Katakan padaku jika aku mampu menutupi bahu
Kerudung emas dan uang

Antara larik kedua puluh dan kedua puluh satu ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait keenam ini tidak terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*.

Enjambement kesembilan pada bait keenam yaitu antara larik kedua puluh dua dan kedua puluh tiga:

*Quand la nuit fera tourner la boussole
Vers les regrets froids des amants*

Ketika malam akan menjalankan kompas
Menuju penyesalan membekukan semua cinta

Antara larik kedua puluh dua dan kedua puluh tiga ini merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, antara kedua larik tersebut merupakan *enjambement*. Dalam *enjambement* pada bait kedelapan ini tidak terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 9 *enjambement* beserta *rejet* dan *contre-rejet* dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”. Penggunaan huruf besar (*majuscule*) pada setiap awal baris menjelaskan bahwa semua hal di dalam lirik lagu tersebut penting meskipun di akhir bait tanpa ditutup dengan titik (point).

3. Aspek Semantik

Makna yang terkandung dalam keseluruhan lirik lagu “*La Neige au Sahara*” yaitu dengan konvensi lirik lagu, diantaranya menggunakan bahasa kiasan personifikasi, metafora, paradoks, repetisi, dan pemakaian citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan gerak sehingga saling melengkapi.

a. Bahasa Kiasan

Untuk mendapatkan efek puitis dalam lirik-lirik lagunya, Erick Benzi mempergunakan sarana kepuhisan yang berupa bahasa kiasan dan citraan sebagai

alatnya. Secara garis besar penggunaan masing-masing unsur bahasa kiasan dan citraan dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” dapat disimak pada tabel-tabel yang telah disajikan. Sedangkan pembahasan mengenai unsur-unsur tersebut dapat disimak dibawah ini.

Setelah dilakukan penelitian terhadap lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi, dapat ditemukan adanya penggunaan bahasa kiasan yang berupa bahasa kiasan personifikasi, metafora, paradoks, dan pengulangan kata (repetisi). Untuk lebih jelasnya dibahas masing-masing unsur bahasa kiasan tersebut beserta contohnya masing-masing.

1) Personifikasi

Dalam lirik lagu karya Erick Benzi yang diteliti ditemukan bahwa pengguna bahasa kiasan personifikasi digunakan agar gambaran dapat diterima pembaca secara lebih jelas, yakni dengan cara membandingkan gambaran imajinatif dengan sifat atau tingkah laku manusia. Dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” diterima kegunaan personifikasi sebagai berikut.

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

Jika debu membawa mimpi-mimpi terangmu

Pada kalimat di atas terdapat penggambaran benda mati sebagai benda hidup, yaitu debu yang diibaratkan dapat melakukan kegiatan seperti layaknya seorang manusia. Debu yang diibaratkan dapat membawa mimpi menjadi nyata.

Femme de sel, je serai ta rout

Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Dalam kalimat di atas, bahasa kiasan terlihat dengan jelas yaitu pada tokoh “aku” yang diibaratkan sebagai jalan. Maksud pengarang dalam kalimat tersebut adalah tokoh “aku” sebagai penunjuk jalan. Sehingga pembaca dapat menemukan yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

Quand la nuit fera tourner la boussole

Ketika malam memutarakan kompas

Bahasa kiasan personifikasi terlihat dengan jelas. Malam digambarkan dapat memutarakan kompas. Melalui kata-kata tersebut, pengarang ingin mengungkapkan idenya menjadi lebih hidup.

Perbandingan dengan bahasa kiasan ini dilakukan dengan bahasa yang khas, yakni dengan memberikan ciri atau sifat manusia kepada benda mati, binatang maupun benda alam lainnya. Oleh karena itu, bahasa kiasan ini juga dianggap tepat untuk menyampaikan ide-ide pengarang serta menambah keindahan lirik-lirik lagunya.

2) Metafora

Bahasa kiasan metafora seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata perbandingan. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda lain.

*Dis-moi si je peux couvrir tes épaules
De voiles d'or et d'argent*

Katakan padaku jika aku mampu menutupi bahu
Kerudung emas dan uang

Pada kalimat di atas terlihat metafora dengan jelas. Kerudung emas dan uang adalah metafora dalam larik ini yang berarti kekayaan dan harta. Disini pengarang menggunakan kata kerudung emas dan uang karena metafora ini merupakan bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Diharapkan teks ini dapat menemukan yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

*Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route*

Jika gurun adalah salah satu obat keraguanmu
Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Bahasa kiasan metafora terlihat dengan jelas. Gurun digambarkan sama dengan obat. Melalui kata-kata tersebut, pengarang ingin mengungkapkan idenya menjadi lebih hidup. Disini pengarang membandingkan gurun dengan obat, dengan bahasa kiasan ini diharapkan pembaca dapat menemukan yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna. Seperti diketahui, gurun merupakan padang pasir yang sangat luas dan mempunyai suhu hingga 58 derajat celcius.

3) Paradoks

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahasa kiasan paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat berarti semua hak yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Pour que tombe la neige au Sahara

Supaya turun salju di gurun Sahara

Bahasa kiasan paradoks terlihat dengan jelas pada kalimat turun salju di gurun Sahara adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Melalui kata-kata tersebut, pengarang ingin mengungkapkan idenya agar lebih hidup. Disini pengarang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan yaitu turun salju di gurun Sahara. Dengan bahasa kiasan ini diharapkan pembaca dapat menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna. Seperti diketahui, gurun Sahara terletak di bagian utara benua Afrika yang mempunyai suhu hingga 58 derajat celcius. Keadaan seperti ini sangat tidak mungkin salju turun di gurun Sahara.

4) Repetisi

Dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” ditemukan kata-kata yang menggunakan majas repetisi yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Pour que j'oublie les jours d'avant
Pour que je protège ton corps et ton âme

Supaya aku lupa hari-hari sebelumnya
 Supaya aku melidungi tubuhmu dan jiwamu

Bahasa kiasan repetisi yang terlihat dengan jelas pada kata *pour que* yang diulang sebanyak dua kali pada kalimat pertama dan kedua. Repetisi ini disebut repetisi anafora yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Perdu dans le désert

Hilang di padang pasir

Pour que tombe la neige au Sahara

Supaya turun salju di gurun Sahara

Pada kedua kalimat tersebut terdapat beberapa penulisan pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” sehingga pengarang menggunakan majas repetisi pada kalimat tersebut karena bagian kalimat tersebut dianggap penting untuk memberi tekanan dalam lirik lagu tersebut. Melalui kalimat tersebut pengarang ingin mengungkapkan idenya agar menjadi lebih jelas dipahami. Oleh karena itu, bahasa kiasan ini juga dianggap tepat untuk menyampaikan ide-ide pengarang serta menambah keindahan didalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” ini.

b. Citraan

Citraan dipakai pengarang untuk membantu memberikan gambaran yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus serta membuat hidup gambaran para pembaca karyanya. Citraan yang digunakan oleh Erick Benzi dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan dan gerak. Berikut ini akan masing-masing citraan tersebut akan dibahas yang dilengkapi dengan contohnya masing-masing.

1) Citraan penglihatan

Citraan penglihatan yang digunakan dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” ini ditandai dengan kata-kata dari kata benda yang mempunyai sifat tertentu yang merangsang indera penglihatan.

Dengan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa teks ini menggunakan citraan penglihatan dalam lirik lagu yang dikaji dengan menyebutkan sifat suatu benda dan kata-kata yang berkaitan langsung dengan penglihatan. Di samping itu, citraan penglihatan juga dapat untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan menimbulkan efek bahwa hal tersebut benar-benar hidup dan

dapat dilihat untuk memperjelas pernyataan tersebut, perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini.

*Vers ces dunes sèches de sable et de vent
Cet océan jaune et blanc*

Menuju bukit pasir kering berpasir dan berangin
Dilaut kuning dan putih

Pada kalimat di atas teks ini seolah-olah dapat terlihat secara langsung lautan pasir kering berwarna kuning dan putih. Dalam kenyataan hampir mustahil terdapat lautan pasir kering berwarna kuning dan putih karena pada umumnya pasir kering berwarna coklat, tetapi hal tersebut dilakukan pengarang untuk menggambarkan bukit pasir yang sangat kering.

*Perdu dans le désert
Tu es perdu dans le désert*

Hilang di padang pasir
Kamu hilang di padang pasir

Pada kalimat di atas teks ini seakan-akan dapat terlihat secara langsung tokoh kamu hilang di dalam padang pasir. Dalam kenyataan ini mungkin terjadi seseorang hilang di dalam padang pasir yang sangat luas. Hal tersebut dilakukan pengarang untuk menggambarkan seseorang yang mencari tokoh “kamu” di tempat yang luas sehingga sulit untuk dicari.

Montre-moi ma place sur ces pierres flames

Tunjukkan padaku tempatku di atas batu berapi

Dalam kalimat di atas, pengarang menggunakan kata *montre-moi* agar pembaca seakan ditunjukkan suatu tempat di atas batu berapi. Dalam kenyataan mustahil terdapat tempat di atas batu api. Tetapi pengarang tetap menggunakan

kata tersebut untuk menggambarkan suatu tempat yang sunyi dan sepi serta menggambarkan tokoh *moi* yang kuat.

Je serai ta lune, ton repère

Aku akan menjadi bulanmu, menandaimu

Kalimat di atas, teks ini seolah-olah dapat terlihat langsung tokoh “aku” yang seperti bulan. Dalam kenyataan tidak mungkin terjadi seorang manusia berubah menyerupai bulan, tetapi hal tersebut dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh “aku” yang dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan seperti bulan saat menerangi bumi di malam hari.

Pour que tombe la neige au Sahara

Supaya turun salju di gurun Sahara

Di dalam teks ini seakan dapat terlihat turun salju di gurun Sahara. Dalam kenyataannya mungkin terjadi ada salju turun di gurun Sahara karena pernah dua kali terjadi pada tahun 1979 dan 2012. Pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan suatu pengharapan yang kemungkinannya kecil terjadi.

2) Citraan Pendengaran

Dalam lirik “*La Neige au Sahara*” pengarang menggunakan citraan pendengaran ditandai dengan kata-kata dari kata kerja yang merangsang indera pendengaran. Dengan demikian, dapat dilihat pada lirik lagu karya Erick Bemzi yang dikaji menggunakan citraan pendengaran dengan menyebutkan kata kerja yang berkaitan langsung dengan pendengaran. Disamping itu, citraan pendengaran juga digunakan agar dapat menimbulkan efek bahwa hal tersebut benar-benar

hidup dan dapat memperjelas pernyataan-pernyataan tersebut, perhatikan kalimat-kalimat berikut:

Dis-moi simplement si tu veux de moi

Katakan saja jika kau inginkanku

Dis-moi si je peux couvrir tes épaules

Katakan padaku jika aku mampu menutupi bahu

Pada kedua kalimat di atas pengarang menggunakan kata *dis-moi*, sehingga seolah-olah di dalam teks ini mengetahui perkataan yang tokoh aku dengarkan. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan ketika tokoh “aku” dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” mendengarkan perkataan dari seseorang.

3) Citraan Perabaan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membaca atau mendengarkan lirik lagu “*La Neige au Sahara*”, di dalam teks ini dapat ditemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini.

Pour que je protège ton corps et ton âme

Supaya aku melindungi tubuh dan jiwamu

Teks ini seakan-akan dapat terasa langsung tubuh dan jiwanya sedang dilindungi oleh tokoh “aku” dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” ini. Hal tersebut mungkin sedikit mustahil untuk selalu melindungi tubuh dan jiwa, tetapi

hal tersebut digunakan pengarang agar pembaca seakan dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari tokoh aku dalam lirik lagu tersebut.

Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras

Dan jika matahari membakar kita, aku akan berdoa yang kamu inginkan

Teks ini seolah-olah dapat terasa langsung panas matahari hingga membakar tubuh tokoh kita dalam lirik lagu tersebut. Dalam kenyataan sangat tidak mungkin hal tersebut dialami oleh seorang manusia karena jarak matahari dan bumi yang sangat jauh, tetapi kata-kata tersebut tetap digunakan pengarang untuk menggambarkan masalah yang sangat berat yang sedang dialami tokoh kita dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”.

Pour que tombe la neige au Sahara

Supaya turun salju di gurun Sahara

Teks ini seakan terasa secara langsung harapan kesegaran turun salju di gurun Sahara. Dalam kenyataan hampir mustahil salju turun di padang pasir yang mempunyai suhu 58 derajat, meskipun begitu pernah terjadi dua kali. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan pengharapan muncul kesegaran ketika sedang dalam masalah besar.

Vers les regrets froids des amants

Menuju penyesalan membekukan semua cinta

Citraan perabaan terlihat pada kata *froids*. Pada kalimat di atas, teks ini seakan terasa penyesalan yang dingin. Tetapi, maksud kata *les regrets froids* bukan berarti penyesalan yang dingin melainkan penyesalan membekukan semua

cinta. Dengan citraan ini diharapkan pembaca dapat menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

4) Citraan Pengecapan

Dalam lirik lagu karya Erick Benzi yang berjudul “*La Neige au Sahara*”, citraan pengecapan ditandai dengan kata-kata yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya. Berikut kalimat-kalimatnya:

Femme de sel, je serai ta route

Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Pada kata *de sel* yang berarti garam membuat pembaca seolah-olah merasakan asin. Tetapi, maksud kata *femme de sel* bukan berarti wanita garam sehingga berasa asin melainkan wanita yang tangguh. Dengan citraan ini diharapkan pembaca dapat menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra

Dan jika haus membakar kita, aku akan berdoa.

Pada kata *la soif* membuat pembaca seolah-olah merasakan haus hingga dapat membakar tenggorokan. Dalam kenyataan hal tersebut sangat mustahil jika seorang manusia merasa hingga terbakar, tetapi pengarang tetap menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan masalah yang sangat berat yang sedang dialami tokoh kita dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*”.

5) Citraan Gerak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak. Dapat juga gambaran gerak pada umumnya. Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini.

*Quand tu partiras là-bas
Vers ces dunes sèches de sable et de vent*

Ketika kamu akan pergi kesana
Menuju bukit pasir kering berpasir dan berangin

Citraan gerak terlihat jelas dalam pemakaian kata *partir* dan *vers*, seakan dapat melihat langsung seseorang bergerak pergi menuju bukit pasir. Dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” pengarang menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai masalah dan mencari tempat ketenangan.

Si la poussière emporte tes rêves de lumière

Jika mimpi membawa mimpi-mimpi terangmu

Citraan gerak terlihat pada kalimat debu membawa mimpi. Seolah-olah di dalam teks ini terlihat debu bertebaran membawa mimpi-mimpi terang seseorang. Dalam kenyataan hal itu tidak mungkin bisa terjadi mimpi bisa membawa mimpi seseorang, tetapi hal tersebut dilakukan pengarang dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” yang melukiskan pengharapan mimpi-mimpi bisa tercapai.

Pour que tombe la neige au Sahara

Supaya turun salju di gurun Sahara

Pada kalimat di atas menggunakan kata kerja *tomber* sehingga di dalam teks ini seolah-olah terlihat langsung salju turun membasahi padang pasir dan memberikan kesejukan. Dalam kenyataan hampir mustahil salju turun di padang pasir yang mempunyai suhu 58 derajat, meskipun begitu pernah terjadi dua kali. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan pengharapan muncul kesegaran ketika sedang dalam masalah besar.

*Quand la nuit fera tourner la boussole
Vers les regrets froids des amants*

Ketika malam menjalankan kompas
Menuju penyesalan membekukan semua cinta

Pada kalimat di atas, penggunaan kata kerja *fera tourne* membuat teks ini seolah-olah terlihat malam bisa bergerak dan menjalankan kompas. Dalam kenyataan hal tersebut sangat mustahil malam dapat menjalankan kompas, tetapi pengarang tetap menggunakan kata tersebut dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” agar pembaca dapat menggambarkan dengan berjalannya waktu, semua pasti akan berubah.

Berdasarkan analisis struktural berupa aspek bunyi, aspek metrik, dan aspek semantik yang berupa bahasa kiasan dan citraan dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut berisi tentang keadaan atau suasana yang tertutup, sepi dan keterasingan. Tetapi berusaha menimbulkan keterbukaan sehingga tidak cenderung membosankan, monoton dan serba teratur dan menggambarkan perasaan yang kuat, ketulusan yang mendalam serta ungkapan kemarahan dan kekesalan melalui sikap sentimentil sehingga menimbulkan efek kesedihan.

4. Aspek Semiotik

Pengungkapan makna lirik lagu menurut teori Riffaterre disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Menurut Riffaterre (via Kaelan 2009:251-252) penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya sehingga sangat penting untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, senekdoki, perbandingan epos, dan alegori. Pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” penyimpangan arti hanya terdapat majas metafora untuk mendukung penggantian arti pada aspek semiotik menurut Riffaterre.

*Dis-moi si je peux couvrir tes épaules
De voiles d'or et d'argent*

Katakan padaku jika aku mampu menutupi bahu
Kerudung emas dan uang

Larik lirik lagu di atas merupakan majas metafora yang terlihat dengan jelas pada kalimat kerudung emas dan uang. Penyimpangan arti (*displacing of meaning*) didukung oleh majas Metafora dalam larik tersebut mempunyai arti lain yaitu kekayaan dan uang. Jadi, maksud pengarang dalam larik tersebut adalah tokoh “aku” yang ingin membahagiakan tokoh “mu” berupa kekayaan dan uang. Pada kehidupan materialistis, kekayaan dan uang sangat berperan berperan penting dalam kehidupan. Kekayaan dan uang dapat memberikan kebahagiaan hingga tingkat tertentu, tetapi faktanya sebagian besar orang justru menilai

keharmonisan atau kedekatan dengan keluarga merupakan faktor yang lebih menentukan kebahagiaan ketimbang materi atau kekayaan. Kehidupan materialistis ini melahirkan sebuah paham yang disebut materialisme.

Dalam teori materialisme dijelaskan bahwa materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai materialis. Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata harta, uang, dan sebagainya (Saint Sernin B, 1999:790)

Dengan bahasa kiasan tersebut di atas, diharapkan pembaca dapat menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

*Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route*

Jika gurun adalah salah satu obat keraguanmu
Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Pada larik di atas terdapat majas metafora yang mendukung adanya penyimpangan arti (*displacing of meaning*) yang terlihat pada kalimat *Si le désert est le seul remède à tes doutes*. Pada larik tersebut mempunyai arti lain yaitu berharap gurun bisa mengobati rasa keraguan. Pengarang mengibaratkan gurun sebagai obat karena gurun adalah padang pasir yang luasnya hampir 9 juta kilo meter persegi sehingga disamakan dengan tempat yang tenang dan sunyi yang dapat membuat hati terasa damai tetapi menimbulkan rasa keraguan,

ketidakjelasan, dan kebimbangan sehingga membutuhkan kepastian untuk memperoleh jalan yang terdapat pada kata “*ta route*”.

Dengan bahasa kiasan tersebut di atas, diharapkan pembaca dapat menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang untuk mempermudah pemahaman makna.

b. penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Menurut Riffaterre (via Kaelan 2009:251-252) penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda (*polyinterpretable*). Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan ironi. Nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi tidak terdapat dalam kamus. Pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” penyimpangan arti hanya terdapat majas paradoks untuk mendukung penyimpangan arti pada aspek semiotik menurut Riffaterre.

*Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika matahari membakar kita, aku akan berdoa yang kamu inginkan
Supaya turun salju di gurun Sahara

*Et si le soif nous brûle, je prierai tant qu'il voudras
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika haus membakar kita, aku akan berdoa yang kamu inginkan
Supaya turun salju di gurun Sahara

Pada kedua larik lirik lagu di atas terdapat majas paradoks yang menyatakan suatu hal atau maksud secara kontradiksi atau berbalikan. Dalam kalimat *Pour que tombe la neige au Sahara*, keadaan tersebut sangat bertentangan

dengan kenyataan. *La neige* (salju) adalah butiran uap air berwarna putih bagaikan kapas yg membeku di udara dan jatuh ke bumi akibat temperatur udara di daerah itu berada di bawah titik beku. Sedangkan gurun sahara adalah padang pasir yang membentang dari Samudera Atlantik ke Laut Merah. Kemudian, dari Laut tengah di Utara Afrika membentang hingga ke Sahel di Selatan Afrika. Bila diukur luasnya mencapai 9 juta kilo meter persegi. Gurun ini diperkirakan sudah berusia lebih dari 2,5 juta tahun. Sahara juga dikenal sebagai gurun terpanas di dunia. Suhunya kadang-kadang bisa mencapai 58 derajat.

Pengarang menggunakan kalimat supaya turun salju di gurun Sahara karena gurun merupakan tempat yang gersang sedangkan salju diibaratkan kedamaian. Sehingga maksud dalam larik tersebut adalah tidak harus memisahkan gurun dan salju yang diibaratkan kegersangan perasaan dan kesyahduan. Kesyahduan bukan tanda mutlak kehadiran Tuhan, sedangkan kegersangan perasaan bukan mutlak ditinggalkan Tuhan karena yang terpenting adalah menjalani hidup bersama Tuhan (Reksosusilo, 1980:245)

Pengarang menggunakan kalimat *Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras, pour que tombe la neige au Sahara* dan dalam kalimat *Et si le soif nous brûle, je prierai tant qu'il voudras, pour que tombe la neige au Sahara* untuk menggambarkan seseorang yang mengharapkan mendapat perlindungan dan kedamaian dalam setiap masalah yang terjadi sehingga sebesar apapun masalah itu dapat terselesaikan meskipun kemungkinannya sangat kecil.

c. Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti menurut Riffaterre merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks, di luar linguistik. Diantaranya adalah pembaitan, *enjambement*, persajakan (rima), tipografi dan *homologues*. Pada lirik lagu "*La Neige au Sahara*" penciptaan arti hanya dibatasi pada *enjambement* saja, karena pembentukan makna dari *enjambement* sudah mewakili dalam pemaknaan dari lirik lagu tersebut.

*Quand tu partiras là-bas
Vers ces dunes sèches de sable et de vent*

ketika kamu akan pergi kesana
menuju bukit pasir kering berpasir dan berangin

Dalam larik lirik lagu di atas terdapat *enjambement* yang menimbulkan satu kesatuan makna sehingga menciptakan arti yang padu. Pada kalimat *vers ces dunes sèches de sable et de vent* menggambarkan sebuah tempat yang sepi, sunyi, dan damai tetapi menimbulkan rasa bimbang karena tempat tersebut tidak terbatas luasnya, sehingga *enjambement* tersebut menjelaskan keinginan seseorang menuju tempat yang sepi dan damai tetapi menimbulkan rasa bimbang karena tidak mempunyai tujuan yang jelas. Hal tersebut memberikan arti bahwa kehidupan ini tidak selalu memberikan kepastian yang jelas.

*Cet océan jaune et blanc
Tu es perdu dans le désert*

Lautan kuning dan putih
Kamu hilang di padang pasir

Pada larik lirik lagu tersebut di atas merupakan satu kesatuan makna yang menciptakan arti yang disebut *enjambement*. Pada kalimat *Cet océan jaune et blanc* menggambarkan suasana yang sedang bimbang. Rasa bimbang tersebut diperjelas dalam kalimat “kamu hilang di padang pasir”. Kalimat tersebut melukiskan kesusahan dan penderitaan sehingga susah untuk menemukan jalan keluarnya.

*Montre-moi ma place sur ces pierres flammes
Pour que j'oublie les jours d'avant
Pour que je protège ton corps et ton âme*

Tunjukkan padaku tempatku diatas batu berapi
Supaya aku lupa hari-hari sebelumnya
Supaya aku melindungi tubuhmu dan jiwamu

Pada larik lirik lagu di atas terdapat *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna sehingga menciptakan arti padu. Pada kalimat *Montre-moi ma place sur ces pierres flammes* menunjukkan sebuah tempat yang hampir pasti tidak mungkin ada orang yang berada di tempat itu karena batu-batunya sangat panas, sehingga narator mengharapkan dapat melupakan masa lalu dan menjaga kekasihnya seutuhnya dari keadaan yang sulit diibaratkan dengan panasnya batu.

*Si la poussière emporte tes rêves de lumière
Je serai ta lune, ton repère*

Jika debu membawa mimpi-mimpi terangmu
Aku akan menjadi bulanmu, menandaimu

Pada larik lirik lagu tersebut di atas merupakan satu kesatuan makna yang menciptakan arti yang disebut *enjambement*. *Enjambement* tersebut menjelaskan bahwa harapan seseorang mempunyai harapan atau mimpi yang cerah dan dapat membahagiakan kekasihnya. Pada kalimat *Je serai ta lune, ton*

repère menggambarkan keinginan seseorang dapat melindungi kekasihnya dan dapat memberikan ketenangan seperti cahaya bulan di malam hari.

*Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika matahari membakar kita, aku akan berdoa yang kamu inginkan
Supaya turun salju di gurun Sahara

Pada larik lirik lagu di atas terdapat *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna. Pada kalimat *Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras* diartikan bahwa pada saat sebuah masalah besar muncul, narator berharap mendapatkan perlindungan dari Tuhan agar sebesar apapun masalah tersebut dapat terselesaikan. Hal tersebut memberikan arti bahwa kekuatan doa yang sangat besar dapat merubah sesuatu yang kemungkinannya kecil terjadi menjadi sungguh-sungguh terjadi. Keadaan tersebut digambarkan dalam kalimat “supaya turun salju di gurun Sahara”. Dalam kenyataan hampir mustahil salju turun di padang pasir yang mempunyai suhu 58 derajat, meskipun begitu pernah terjadi dua kali. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan pengharapan muncul kesegaran ketika sedang dalam masalah besar.

*Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route*

Jika gurun adalah satu-satunya obat keraguanmu
Wanita tangguh, aku akan menjadi jalanmu

Pada larik lirik lagu di atas terdapat *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna. Pada kalimat *si le désert est le seul remède à tes doutes* menjelaskan bahwa saat merasa sedih, seseorang membutuhkan tempat yang sepi, nyaman, tetapi tetap merasakan rasa bimbang karena setangguh apapun seorang

wanita membutuhkan teman untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dia (wanita) alami.

*Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra
Pour que tombe la neige au Sahara*

Dan jika rasa haus membakar kita, aku akan berdoa
Supaya turun salju di gurun Sahara

Pada larik lirik lagu di atas terdapat *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna. Pada kata *Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra* diartikan sebuah masalah besar muncul, sehingga berharap mendapat kesegaran atau kedamaian dari masalah yang sedang dia (narator) alami. Hal tersebut memberikan arti bahwa kekuatan doa yang sangat besar dapat merubah sesuatu yang kemungkinannya kecil terjadi menjadi sungguh-sungguh terjadi. Keadaan tersebut di gambarkan dalam kalimat “supaya turun salju di gurun Sahara”. Dalam kenyataan hampir mustahil salju turun di padang pasir yang mempunyai suhu 58 derajat, meskipun begitu pernah terjadi dua kali. Hal tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan pengharapan muncul kesegaran ketika sedang dalam masalah besar.

*Dis-moi si je peux couvrir tes épaules
De voiles d'or et d'argent*

Katakan padaku jika aku mampu menutupi bahu
Kerudung emas dan uang

Pada larik lirik lagu tersebut di atas merupakan *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna. Dalam *enjambement* tersebut melukiskan suatu pengandaian jika seseorang mampu membahagiakan kekasihnya dengan kekayaan dan harta.

Dalam hal cinta, orang lebih menilai pengorbanan melalui materi. Materi yang diberikan pada seseorang dikatakan sebagai pengorbanan tetapi sebenarnya keikhlasan hatilah unsur dari pengorbanan itu sendiri. Seseorang memberikan materi yg banyak buat kekasihnya, tetapi apabila tanpa didasari keikhlasan hati itu bukan pengorbanan. Seseorang ikhlas berjuang, berlari, dicaci maki, dihina, bahkan rela sakit hati demi kekasihnya, itulah sebuah pengorbanan demi membahagiakan seorang kekasih.

*Quand la nuit fera tourner la boussole
Vers les regrets froids des amants*

Ketika malam akan menjalankan kompas
Menuju penyesalan membekukan semua cinta

Pada larik lirik lagu tersebut di atas merupakan *enjambement* yang mempunyai satu kesatuan makna. Pada kalimat *Quand la nuit fera tourner la boussole* tersebut melukiskan suatu penyesalan terhadap seorang kekasih dan ingin mengulang kembali masa lalu sehingga dapat lebih membahagiakan kekasihnya. Banyak sekali manusia yang terpuruk karena penyesalan akan kesalahan yang pernah dilakukannya, akan masa lalunya yang kelam, dan sebagainya.

Penciptaan arti (*creating of meaning*) dengan menggunakan *enjambement* ini berguna bagi pembaca untuk menemukan gambaran yang konkret atas maksud pengarang dan mempermudah pemahaman makna dalam lirik lagu "*La Neige au Sahara*".

Berdasarkan analisis semiotik yang berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti yang muncul dalam lirik lagu "*La Neige*

au Sahara" ini maka keadaan tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui pemaknaan struktural. Dari keseluruhan larik lirik lagu di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut berisi tentang ungkapan kesedihan dan penderitaan seorang lelaki, kepada kekasihnya, yang rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan kekasihnya tersebut. Kekuatan cinta dan doa yang tulus dan ikhlas akan mengubah cinta yang kemungkinannya sangat kecil dapat berubah, yang diibaratkan dalam kalimat "supaya turun salju di gurun Sahara".

Dalam penelitian ini, nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan adalah berupa wujud perjuangan seorang lelaki yang rela berkorban demi kekasihnya sehingga rela mengorbankan kekayaan dan uang demi membahagiakan kekasihnya, serta doa yang kuat agar masalah yang berat dapat terselesaikan dan menghapuskan rasa kecewa kekasihnya, tetapi sesungguhnya sebagian besar orang justru menilai keharmonisan atau kedekatan dengan keluarga merupakan faktor yang lebih menentukan kebahagiaan ketimbang materi atau kekayaan. Keikhlasan hatilah unsur dari pengorbanan itu sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap lirik lagu “*La Neige au Sahara*” karya Erick Benzi yang telah disajikan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Bunyi

Pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” menunjukkan adanya bunyi dominan yang kontras, yaitu antara bunyi yang bernada lembut dengan bunyi yang bernada kaku, keras dan parau. Bunyi-bunyi tersebut sangat mendukung dalam pemaknaan lirik lagu. Bunyi-bunyi bernada lembut tersebut dinyatakan melalui vokal [a, i, e, ε, ə] dan konsonan [R, l, s] menggambarkan ketulusan, kesedihan yang mendalam serta suasana ketidakberdayaan. Bunyi bernada keras, kaku dan parau dinyatakan melalui bunyi vokal [u] dan bunyi konsonan [b] bunyi yang bernada kaku, keras dan parau mengiaskan kemarahan, kejengkelan dan sindiran kasar. Perpaduan bunyi-bunyi tersebut menggambarkan perasaan yang kuat, ketulusan yang mendalam serta ungkapan kemarahan dan kekesalan melalui sikap sentimentil sehingga menimbulkan efek kesedihan.

2. Aspek Metrik

Pada analisis metrik ini dibahas sejumlah *syllables* (suku kata), *rimes* (rima), *rythmes* (ritme) yang meliputi *césure* (jeda panjang), *coupe* (jeda pendek) dan *enjambement* (enjambemen).

a. Suku kata (*syllabes*)

Berdasarkan analisis *syllabes* lirik lagu “*La Neige au Sahara*”, terlihat keteraturan penyusunan larik-larik lirik lagu berdasarkan jumlah suku katanya. Dalam lirik lagu tersebut terdapat 32 larik lirik lagu yang terdiri dari 5 hexasyllabe (enam suku kata), 3 heptasyllabe (tujuh suku kata) dan 6 octosyllabe (delapan suku kata), 6 énéasyllabe (sembilan suku kata), 6 décasyllabe (sepuluh suku kata) dan 6 alexandrin (dua belas suku kata).

b. Rima (*rimes*)

Dari pembahasan lirik lagu “*La Neige au Sahara*” dapat disimpulkan bahwa terdapat rima yang bersifat feminin (*feminine*) maupun maskulin (*masculine*) memiliki jumlah yang seimbang. Menurut nilainya, bait-bait dalam lirik lagu ini memiliki rima miskin (*rime pauvres*), rima cukupan (*rimes suffisantes*) dan rima kaya (*rimes riches*). Penganalisisan rima menurut nilainya ini sangat mendukung pembentukan rima menurut susunannya yaitu terdapat rima bersilang (*rimes croisées*) dan rima datar (*rimes plates*) dengan pola rima ABAB dan AABB serta terdapat pola rima AABBCC.

c. Ritme (*rythmes*)

Pada lirik lagu “*La Nige au Sahara*” terdapat jeda pendek dan jeda panjang (*coupe et césure*) terdapat 5 *coupe* dan 17 *césure*, sedangkan pemenggalan dan perloncatan lirik (*rejet et enjambement*) terdapat 9 *enjambement*.

3. Aspek semantik

Makna yang terkandung dalam keseluruhan lirik lagu “*La Neige au Sahara*” yaitu dengan konvensi lirik lagu, diantaranya menggunakan bahasa kiasan personifikasi, metafora, paradoks, repetisi, dan pemakaian citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan gerak sehingga saling melengkapi.

4. Aspek semiotik

Aspek semiotik menurut Riffaterre dalam lirik lagu “*La Neige au Sahara*” adalah ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*) menggunakan majas metafora, penyimpangan arti (*distorting of meaning*) menggunakan majas paradoks, dan penciptaan arti (*creating of meaning*) menggunakan *enjambement*.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Prancis, implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teks-teks dapat diketahui secara semiotik dengan langkah-langkah pendekatan struktural-semiotik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tentang lirik lagu “*La Neige au Sahara*” memberikan gambaran mengenai kekuatan cinta dan doa yang tulus dan ikhlas akan merubah cinta yang kemungkinannya sangat kecil dapat berubah dan menjelaskan bahwa keikhlasan hati merupakan unsur dari pengorbanan.
2. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française*. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai kesusastraan Prancis berupa lirik lagu simbolis terutama karya Erick Benzi.

3. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis bagi siswa SMA terutama pada pembelajaran tata bahasa dan sastra serta kebudayaan Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai apresiasi karya sastra Prancis khususnya lirik lagu karya Erick Benzi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membantu siswa dalam pembacaan teks bahasa Perancis.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik pada lirik lagu “*La Neige au Sahara*” maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebuah karya sastra terutama puisi perlu pemahaman lebih mendalam mengenai teori-teori yang meliputi segala aspek yang berkaitan dengan pemaknaan puisi tersebut. Setiap kata dalam puisi merupakan rangkaian indah yang memiliki makna dan tujuan tersendiri yang bermanfaat dalam pemaknaan sebuah puisi.
2. Penelitian terhadap lirik lagu “*La Neige au Sahara*” dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap lirik lagu “*La Neige au Sahara*” dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis serta dapat bermanfaat dalam pembelajaran mata kuliah *l'Analyse de la Littérature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.

LE RÉSUMÉ

L'analyse Structurale-Sémiotique

Le Texte de Chanson "La Neige au Sahara" Par Erick Benzi

A. Introduction

Les œuvres littéraires ont une variété de formes et les auteurs peuvent avoir une variété de façons de l'exprimer, par exemple la prose, la poésie et les divers types des textes du théâtre. En prose, le message qui est délivré par l'auteur peut être reçu par le lecteur parce qu'il est composé de longues phrases et de mots simples.

Les œuvres littéraires y compris la poésie qu'elle n'est pas née dans le vide de la culture. La poésie est une œuvre d'art littéraire qui peut être étudiée sous différents aspects. Premièrement, la poésie peut être analysée de son aspect structural parce qu'elle est composée d'une variété d'éléments, de moyens, et de types poétique. Deuxièmement, la poésie peut comprendre par l'aspect historique parce qu'elle est représentée le changement et l'évolution.

Selon Schmitt et Viala (1982:115), le mot poésie a trois sens principaux: (a) Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée) ; il convient alors de parler plutôt de poème, (b) la poésie est « l'art de faire des vers », de composer des poèmes, (c) la poésie est « la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit »

La chanson comme le poème a été créée par l'expression de sentiments qui vient de l'expérience dans la vie humaine et quotidienne. Ces expériences peuvent aussi avoir une variété de thèmes par exemple comme une expérience

agréable, pathétique, ridicule etc. Les chansons sont poétiques et possèdent des caractéristiques similaires à la poésie et il y a des auteurs qui associent la poésie avec la musique.

Le texte de chanson est l'un des poèmes qui montrent les sentiments et les pensées de l'auteur. Dans ce texte de chanson, le texte poétique se limite à des tons. Mais bien sûr, quand il est retiré de l'annexe de cette limite, le texte de la chanson redeviendra un œuvre littéraire sous la forme de la poésie. De ce fait, le texte de chanson peut être analysé en termes de littérature parce qu'il a une forme de poésie.

Cette recherche examine le texte de «La Neige au Sahara» qui est écrit par Erick Benzi et qui est chanté par Anggun C. Sasmi. Cette chanson a été publiée en 1997. Erick Benzi est né le 1^{er} Mars 1959 à Marseille. Il est musicien, auteur, compositeur, producteur de disques et il est français. Il est un ancien membre du groupe formé par un musicien Canadien Jacques Veneruso, Gildas Arzel et Gwenn Arzel. Il est le plus grand producteur de la musique française.

La chanson «La Neige au Sahara» est la première chanson d'Anggun C. Sasmi une chanteuse Indonésienne, elle a obtenu une place dans le cœur des amateurs de musique en France, même en Belgique, en Suisse et au Canada. La chanson a été enregistrée en tant que chanson la plus populaire dans les radios françaises en 1997. Elle a obtenu un grand succès grâce aux ventes de plus de 150.000 exemplaires en France. En 1998, Anggun a lancé son premier album en anglais, *Snow on the Sahara*. L'album est populaire dans plus de 33

pays en Europe, en Asie et en Amérique. La chanson de «La neige au Sahara» est devenue très célèbre depuis sa première apparition. Cette chanson flottait presque tous les tableaux en Europe au cours de 1998 à 1999. Cette chanson a atteint la première position en Italie, en Espagne et dans certains pays d'Asie de l'Est. Pour analyser l'aspect sémiotique du texte de chanson, on utilise la théorie de Riffaterre.

Riffaterre propose quatre choses importantes à noter: (1) l'expression incontinuation, (2) les lectures heuristique et rétroactif ou herméneutique, (3) la métrique ou les mots-clés (mot-clé), et (4) hipogramme (relations intertextuelles). Ensuite, Riffaterre (1978: 1,2) explique que le poème est une expression indirecte, qui déclare une chose avec une autre. L'expression indirecte a été causée par (1) le remplacement de sens, (2) la déviation de sens, et (3) la création de sens.

L'approche de la recherche est l'approche objective utilisant l'analyse structural. La méthode de recherche est celle de l'analyse du contenu. Les unités de l'analyse sont l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect sémantique, et l'aspect sémiotique dans le texte de chanson «La Neige au Sahara» d'Erick Benzi. Les données sont recueillies par l'observation, la lecture *heuristique* et *hermeneutique* et sont alors séparément enregistrées, selon les unités observées.

Les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative-analytique. La validité de cette recherche est basée sur la validité de la sémantique et celle de l'*expert-judgement*, fait sous-forme de consultation

avec la consultante du mémoire, madame Indraningsih, M.Hum. la fiabilité est acquise la procédé d'*intrarater* et celui d'*interater*, qui est pris par la discussion avec des partenaires.

B. Développement

1. L'analyse Structurale le texte de chansons « La Neige au Sahara ».

Dans une recherche, l'analyse structurale découle de la compréhension du structuralisme en linguistique, pionnier de Ferdinand de Saussure. Saussure développe plusieurs les concepts qui influencent le domaine de la littérature, directement ou indirectement. Les recherches sont nécessaires pour examiner les aspects du son, les aspects de la métrique, les aspects sémantiques qui comprennent le langage figuratif et de l'imagerie, ainsi que les aspects de la sémiotique.

Le but de l'analyse structurale est de comprendre les éléments intrinsèques du poème, y compris l'aspect du son, l'aspect métrique, et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse de son qui traite d'alitération et d'asonance. Au sens étymologique, l'accord des sons et l'harmonie proviennent de la rencontre agréable de sons. Dans le domaine de la langue, il s'agit des voyelles, des consonnes, des syllabes, unité phoniques qui combinent un ou plusieurs de ces phonèmes.

Dans «La neige au Sahara», il y a les sons dominants de l'opposition entre les sons faibles et doux avec les sons aigus, durs et pointus. Les sons sont très favorables à la signification le texte de chanson. Les Sons aigus sont

délicatement exprimés par les voyelles [a, i, e, ε, ə] et les consonnes [R, l, s] qui décrivent la sincérité, la profonde tristesse et le sentiment d'impuissance. Les sons aigus sévères, rigides et rugueux s'exprime à travers les voyelles [u] et la consonne raides [b] qui sons aigus, forts et rauque et il font une analogie de la colère, de la frustration et la sarcasme. La combinaison des sons représentent un fort sentiment, une profonde sincérité et l'expression de la colère et du ressentiment sur l'attitude sentimental qui provoque de la tristesse.

La deuxième étape est l'analyse de l'aspect métrique qui est présentée par les syllabes, les rimes et les rythmes. Ils comprennent la césure, le coupe et l'enjambement. Dans «La Neige au Sahara» il y a 32 lignes se composent de 5 hexasyllabes (six syllabes), 3 heptasyllabes (sept syllabes) et 6 octosyllabes (huit syllabes), 6 énéasyllabes (neuf syllabes), 6 décasyllabes (dix syllabes) et 6 Alexandrins (douze syllabes). Le texte de chansons « La neige au Sahara» a la rimes masculin et la rime féminine qui ont la même qualité. Selon le valeur de la rime, les strophes sont des rimes pauvres, suffisantes et riches. Selon l'agencement des rimes, chaque strophes dans ce texte a les rimes croisées ABAB et les rimes plates AABB et AABBCC. Dans ce textet, il y a 5 coupes, 17 césures, et 9 enjambements avec un rejet et un contre-rejet.

On peut trouver rime ABAB, AABB, et AABBCC. Ils expriment le contenu de cette comptine et décrivent un état ou une atmosphère fermée,

calme et isolé. Ensuite, la rime ABAB modèle décrit un dynamisme et une organisation qui n'est pas monotone

La troisième étape est l'analyse sémantique. La sémantique est l'étude du sens des unités linguistiques et de leurs combinaisons. La sémantique comme l'étude des relations entre les signes avec quelque chose qui a été marqué. Avec la signification sémantique de l'objet, on trouve le niveau de la phonologie, la morphologie et la syntaxe.

Les autres éléments poétiques qui sont utilisés pour obtenir le sens poétique est un langage figuré. Grâce au langage figuré de la poésie, on trouve la fraîcheur de la vie, et surtout la clarté de l'image montée pieux. Le langage figuratif est utilisé pour faire une analogie comparant une chose à une autre chose l'image devient plus claire, plus intéressante et animée. La signification contenue dans le texte de «La Neige au Sahara» est analysée par la convention, le texte de chanson y compris l'utilisation de langage figuré comme la personnification, la métaphore, le paradoxe, la répétition et l'utilisation des imageries.

L'analyse structurales sont les aspects de son, les aspects métriques et les aspects sémantiques du langage telles que les métaphores et les imageries peuvent conclure que le texte de chanson contient l'état ou l'atmosphère fermée, calme et isolé. L'analyse structurale essaie d'ouvrir la tendance d'être dynamique et complètement organisée. Elle décrit la sens forte, profonde, sincère, la colère et le ressentiment sur l'attitude de la tristesse sentimentale.

2. Analyse Sémiotique le texte de chanson “La neige au Sahara”

Riffaterre parle de ce qui concerne sur la signification du poème, mais la sémiotique peut effectivement être appliquée aussi en prose. Donc, l'expression indirecte exprime une pensée ou une idée par d'autres moyens.

Le remplacement de sens par Riffaterre est expliqué de la métaphore et la métonymie dans la littérature. La métaphore et la métonymie dans le sens large mentionne la langue figurative. En général le sens est limité par la langue figurative de la métaphore et de la métonymie seul. Le remplacement de sens est présenté comme la comparaison, la personnification, le synecdoque, l'épique comparative, et l'allégorie. Dans ce texte l'auteur utilise seulement la métaphore. Par exemple *Dis-moi si je peux couvrir tes épaules De voiles d'or et d'argent*. Cette phrase a un sens: dans la vie matérialiste, la richesse et l'argent sont très importants dans la vie. La richesse et l'argent peuvent apporter le bonheur dans une certaine mesure, mais le fait est que la plupart des gens jugent que l'harmonie ou le rapprochement avec la famille est un facteur plus déterminant que le bonheur matériel ou de la richesse. Cela a donné naissance à une vie des idéologies matérialistes qui appelle le matérialisme.

La déviation de sens par Riffaterre s'explique selon à trois facteurs, ils sont l'ambiguïté, la contradiction, et un non-sens. L'ambiguïté cause les multiples moyens de la langue littéraire (polyinterprétable). La contradiction signifie qu'il contient des contradictions, causées par le paradoxe et l'ironie.

Nonsense sont des mots qui n'ont aucun sens linguistique, parce que cette série de sons n'existe pas dans le dictionnaire. Dans ce texte de chanson, on utilise le paradoxe. Par exemple *pour que tombe la neige au Sahara*. Cette phrase a un sens: décrire une personne qui s'attend obtenir la protection et la paix dans tous les problèmes jusqu'à ce qu'ils puisse être résolue

La création de sens par Riffaterre est une convention poétique la forme de la forme visuelle linguistique qui n'a pas de sens, mais il soulève la signification du verset. La création de sens est une organisation du texte, à l'extérieur de la linguistique. Parmi eux, il se trouve la strophe, l'enjambement, la rime, la typographie et les homologues. Ce texte utilise seulement l'enjambement. Par exemple *Quand tu partiras là-bas vers ces dunes sèches de sable et de vent*. Cette phrase a un sens: cette enjambement explique le désirs d'une personne dans un place calme et paisible, mais il crée un sentiment indécis parce qu'ils n'ont pas d'objectifs clairs. Il donne le sentiment que la vie ne donne pas toujours une assurance claire

Les bases de l'analyse signifient le remplacement de sens, la déviation de sens, et la création de sens qui soutiennent le sens impliqué par la structure d'interruption. D'après le resultat de l'analyse, on peut conclure que le texte de «La Neige au Sahara» contient des expressions de tristesse et de souffrance d'un homme au Sahara qui est prêt à tout sacrifier pour sa bien aimé. Le pouvoir de l'amour et les prières sont sincères et honnêtes pour changer quelque chose qui semble impossible.

Certaines valeurs morales qui peuvent être utilisés comme une leçon de vie est une forme de lutte d'un homme qui était prêt à se sacrifier pour sa petite amie. Il sacrifie sa richesse pour l'amour de son amante heureuse. La prière peut résoudre les problèmes et éliminer la déception de son amante. La plupart des gens évaluent l'harmonie de la vie et la famille en préférant le bonheur à la richesse. Les éléments de sincérité sont précieux.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche du texte de chansons «La Neige au Sahara» par Erick Benzi, nous pouvons tirer des conclusions. Cette recherche se poursuit par une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurale. L'analyse sémiotique dans ce texte traite la relation entre le remplacement de sens, la déviation de sens, et la création de sens. Grâce à cette relation sur la couverture et dans le contenu du texte de chanson, on perçoit le sens de l'histoire.

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique le texte de chanson, on peut donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension:

1. Le texte de «La Neige au Sahara» donne une meilleure compréhension des théories relatives à la signification du poème. Chaque mot dans le poème est une série magnifique qui a un sens et le but est utile dans l'élucidation d'un poème.

2. La recherche sur le texte de chanson «La neige au Sahara» peut être devenir un référence pour le cours de «L'analyse de la Littérature Française» à UNY.
3. On peut faire connaitre le texte de «La Neige au Sahara» aux élèves pour qu'ils apprécient la langue française.

DAFTAR PUSTAKA

- Dubois, Jouannon et Lagane. 1961. *Grammaire Française*. Paris: Larousse.
- Guiroud, P. 1955. *Que Sais-Je*. Paris: Larousse.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan ke 2)*. Jakarta: PT Gramedia
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (terjemahan Farid Waridji)*. Jakarta: PT Rasa Grafindo Persada.
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Indonesia Prancis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larousse, Pierre. 2008. *Le Petit Larousse illustré 2009 Dictionnaire*. Paris: Larousse.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peyroutet, C. 1994. *Styl et Rhétorique*. Paris: Édition Nathan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi (cetakan ke 12)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael dan Teeuw. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Rohali, M. Hum. 2007. *Semantik Bahasa Prancis*. Yogyakarta: DIK-S Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber Referensi Lain:

<http://dictionary.reference.com/brows/lyric>

LAMPIRAN

La Neige au Sahara

Dis-moi simplement si tu veux de moi
Quand tu partiras là-bas
Vers ces dunes sèches de sable et de vent
Cet océan jaune et blanc
Perdu dans le désert
Tu es perdu dans le désert

Montre-moi ma place sur ces pierres flammes
Pour que j'oublie les jours d'avant
Pour que je protège ton corps et ton âme
Des mirages que tu attends

Perdu dans le désert

Si la poussière emporte tes rêves de lumière
Je serai ta lune, ton repère
Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara

Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route
Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra
Pour que tombe la neige au Sahara

Dis-moi si je peux couvrir tes épaules
De voiles d'or et d'argent
Quand la nuit fera tourner la boussole
Vers les regrets froids des amants

Perdu dans le désert

Si la poussière emporte tes rêves de lumière
Je serai ta lune, ton repère
Et si le soleil nous brûle, je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara

Si le désert est le seul remède à tes doutes
Femme de sel, je serai ta route
Et si la soif nous brûle, je prierai tant qu'il faudra
Pour que tombe la neige au Sahara

Salju di Sahara

Katakan saja jika kau ingin aku
Ketika Anda pergi ke sana
Menuju bukit pasir kering pasir dan angin
Ini laut kuning dan putih
Hilang di padang pasir
Anda tersesat di padang pasir

Tunjukkan pada saya tempat saya atas api batu
Untuk itu saya lupa hari sebelum
Untuk itu saya melindungi tubuh dan jiwa
Fatamorgana yang Anda tunggu

Hilang di padang pasir

Jika debu membawa impian Anda cahaya
Aku akan bulan Anda, referensi Anda
Dan jika matahari membakar kita, saya berdoa agar Engkau
Untuk salju yang jatuh di Sahara

Jika gurun adalah satu-satunya obat untuk keraguan Anda
Wanita garam, dan menjadi jalan
Dan jika kita membakar diri, aku akan berdoa
Untuk salju yang jatuh di Sahara

Beritahu saya jika saya dapat menutupi bahu Anda
Kerudung emas dan perak
Saat malam akan berubah kompas
Menuju penyesalan membekukan semua cinta

Hilang di padang pasir

Jika debu membawa impian Anda cahaya
Aku akan bulan Anda, referensi Anda
Dan jika matahari membakar kita, saya berdoa agar Engkau
Untuk salju yang jatuh di Sahara

Jika gurun adalah satu-satunya obat untuk keraguan Anda
Wanita garam, dan menjadi jalan
Dan jika kita membakar diri, aku akan berdoa
Untuk salju yang jatuh di gurun Sahara